LAPORAN HASIL PENELITIAN TERAPAN PENGEMBANGAN NASIONAL

TAHUN ANGGARAN 2020

RELIGIUSITAS, MODERASI DAN TOLERANSI BERAGAMA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI



**Tim Peneliti:**

Prof. Dr. Zulkifli, M.A. : Koordinator

Sholikatus Sa’diyah, M.Pd. : Anggota

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN (PUSLITPEN) LP2M**

**UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

**2020**

# Abstrak

Meskipun masyarakat Muslim Indonesia terkenal dengan karakteristiknya yang moderat dan inklusif, terdapat kecenderungan yang dikenal dengan istilah ‘*conservative* *turn’* akhir-akhir ini. Gerakan-gerakan kelompok radikal cenderung menunjukkan pengaruh yang semakin kuat dalam kehidupan sosial dan politik di Indonesia. Berbagai survei menunjukkan gejala peningkatan intoleransi dan radikalisme keagamaan di kalangan siswa dan mahasiswa. Sebuah survei terkini 2019 terhadap pola keberagamaan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Jakarta dan UIN Bandung adalah yang paling fundamentalis, konservatif dan eksklusif dalam beragama. Sebagai bangsa yang majemuk, sikap dan perilaku intoleran dan radikal di kalangan masyarakat tentu saja mengganggu keragaman dan persatuan bangsa serta mengancam kontinuitas demokrasi dan kehidupan beragama yang ramah. Kebanyakan studi sebelumnya menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh negatif terhadap toleransi beragama, baik dalam masyarakat Muslim maupun masyarakat agama lain. Penelitian ini bertujuan menjelaskan religiusitas, moderasi beragama, dan toleransi beragama mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menguji apakah variabel religiusitas dan karakteristik sosial ekonomi, yakni jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, penghasilan orang tua, dan besaran uang saku berpengaruh terhadap variabel moderasi beragama dan variabel toleransi beragama di kalangan mahasiswa PTKIN di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran tetapi yang utama adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap mahasiswa PTKIN (N=578) dengan teknik sampling sistematis berjenjang, yang dilengkapi dengan FGD terbatas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan melalui google form. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis melalui analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa tingkat moderasi beragama dan toleransi beragama pada Mahasiswa PTKIN cenderung sedang. Penelitian ini menemukan bahwa variabel religiusitas berpengaruh positif terhadap moderasi beragama tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap toleransi beragama. Namun, penghasilan orang tua merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya baik terhadap moderasi beragama maupun terhadap toleransi beragama di kalangan mahasiswa PTKIN.

**Keywords**: religiusitas, moderasi beragama, toleransi beragama, karakteristik sosial ekonomi, mahasiswa.

# Abstract

Although the Indonesian Muslim community is known for its moderate and inclusive characteristics, recently there has been a trend known as a ‘conservative turn’. Intolerant and radical movements tend to show a growing influence in social and political developments in Indonesia. Various surveys have shown indications of increasing religious intolerance and radicalism among university students. A recent 2019 survey of the religious patterns of public university students surprisingly revealed that students of UIN Jakarta and UIN Bandung were among the most fundamentalist, conservative and exclusive in religious patterns. As democratic and pluralistic nation and society, the said intolerant and radical attitudes and behavior of members of Indonesia society certainly threaten the continuity of democracy and friendly religious life. In addition, most previous studies have shown that religiosity has a negative influence on religious tolerance, both in Muslim communities and communities of other religions. Therefore, this research aims to explain the religiosity, religious moderation, and religious tolerance of students of the State Islamic Higher Educational Institutions (PTKIN) in Indonesia. Specifically, this study seeks to examine whether the variables of religiosity and socio-economic characteristics, namely gender, student organization, parents’ income, and the amount of allowance affect the variable of religious moderation and religious tolerance among PTKIN students in Indonesia. This study used a mix approach but its main approach was quantitative with a survey method for PTKIN students (N = 578) with a multi-stage systematic sampling technique, completed with a limited FGD. The data collection technique was conducted by using a questionnaire distributed via google form. The collected data was processed and analyzed through multiple regression analysis. Based on data analysis, we found that the level of religious moderation and religious tolerance among PTKIN students tended to be moderate. This study also revealed that the variable of religiosity had a positive effect on religious moderation but had no effect on religious tolerance. However, parents’ income is the variable with the greatest influence both on religious moderation and on religious tolerance among PTKIN students.

**Keywords**: religiosity, religious moderation, religious tolerance, socio-economic characteristic, student

# PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini;

 Nama : Prof. Dr. Zulkifli, M.A.

 Jabatan : Guru Besar 1050

 Unit Kerja : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

 Alamat : Komplek Pamulang Permai I Blok B8 Nomor 10

 Pamulang, Tangerang Selatan

 dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian ***“RELIGIUSITAS, MODERASI DAN TOLERANSI BERAGAMA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI”*** merupakan karya original kami.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian kami merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka kami akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah kami terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku serta bersedia untuk tidak mengajukan proposal penelitian kepada Puslitpen LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 2 tahun berturut-turut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

 Jakarta, September 2020

 Yang menyatakan

 Koordinator,

 *Materai Rp.6000,-*

 **PROF. DR. ZULKIFLI, M.A.**

NIP 196608131991031004

# LEMBAR PENGESAHAN

Laporan penelitian yang berjudul **“RELIGIUSITAS, MODERASI DAN TOLERANSI BERAGAMA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI”,** merupakan laporan akhir pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh **PROF. DR. ZULKIFLI, M.A. dan SHOLIKATUS SA’DIYAH, M.PD.,** dan telah memenuhi ketentuan dan kriteria penulisan laporan akhir penelitian sebagaimana yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dam Penerbitan (PUSLITPEN), LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, September 2020

Tim Peneliti:

Koordinator Anggota:

**PROF. DR. ZULKIFLI, M.A. SHOLIKATUS SA’DIYAH, M.PD.**

NIP 196608131991031004 NIP 197504172005012007

Mengetahui;

Kepala Pusat, Ketua Lembaga,

Penelitian dan Penerbitan Penelitian dan Pengabdian kepada

(PUSLITPEN) Masyarakat (LP2M)

LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**DR. IMAM SUBCHI, MA.** **JAJANG JAHRONI, MA., PH.D**

NIP. 196708102000031001 NIP. 196706121994031006

# Kata Pengantar

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami haturkan kepada Allah SWT karena atas limpahan kasih dan sayang-Nya, kami dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “Religiusitas, Moderasi dan Toleransi Beragama Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori Penelitian Terapan Pengembangan Nasional (PTPN) yang dibiayai dengan anggaran BOPTN pada tahun 2020.

 Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban, sekaligus menjadi dokumentasi atas penelitian yang telah kami laksanakan. Meskipun pandemi Covid-19 melanda dunia termasuk Indonesia, penelitian kami relatif tidak mengalami hambatan yang berarti karena memang didisain dengan metode survey secara online, kecuali keterbatasan dalam melaksanakan diskusi antar anggota tim peneliti.

Selanjutnya, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyukseskan penelitian ini. Kami berharap agar hasil penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan dan sekaligus dapat menjadi bahan masukan bagi para pengambil kebijakan di kementerian/lembaga maupun bagi pimpinan PTKIN dan perguruan tinggi di Indonesia pada umumnya.

 Ciputat, September 2020

 Koordinator,

 Prof. Dr. Zulkifli, M.A.

# DAFTAR ISI

[Abstrak i](#_Toc51596557)

[Abstract ii](#_Toc51596558)

[PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii](#_Toc51596559)

[LEMBAR PENGESAHAN iv](#_Toc51596560)

[Kata Pengantar v](#_Toc51596561)

[DAFTAR ISI vi](#_Toc51596562)

[DAFTAR TABEL ix](#_Toc51596563)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc51596564)

[1.1 Latar Belakang Masalah 1](#_Toc51596565)

[1.2 Rumusan Masalah 6](#_Toc51596566)

[1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 6](#_Toc51596567)

[1.3.1 Tujuan Penelitian 6](#_Toc51596568)

[1.3.2 Manfaat Penelitian 6](#_Toc51596569)

[1.4. Sistematika Penulisan 7](#_Toc51596570)

[BAB II LITERATURE REVIEW, KERANGKA TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR 9](#_Toc51596571)

[2. 1 Literature Review 9](#_Toc51596573)

[2.2 Moderasi Beragama 15](#_Toc51596574)

[2.2.1 Konsep Moderasi Beragama 15](#_Toc51596575)

[2.2.2 Dimensi Moderasi Beragama 21](#_Toc51596576)

[2.2.3 Pengukuran Moderasi Beragama 22](#_Toc51596577)

[2.3 Toleransi Beragama 23](#_Toc51596578)

[2.3.1 Definisi Toleransi Beragama 23](#_Toc51596579)

[2.3.1 Dimensi Toleransi Beragama 26](#_Toc51596580)

[2.3.2 Pengukuran Toleransi Beragama 26](#_Toc51596581)

[2.4 Religiusitas 26](#_Toc51596582)

[2.4.1 Definisi Religiusitas 26](#_Toc51596583)

[2.4.2 Dimensi Religiusitas 28](#_Toc51596584)

[2.5 Kerangka Berpikir 30](#_Toc51596585)

[BAB III METODOLOGI PENELITIAN 32](#_Toc51596586)

[3.1 Subjek Penelitian 32](#_Toc51596588)

[3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel 33](#_Toc51596589)

[3.2.1 Variabel Penelitian 33](#_Toc51596590)

[3.2.2 Definisi Operasional 33](#_Toc51596591)

[3.3 Teknik Pengumpulan Data 34](#_Toc51596592)

[3.4 Instrumen Penelitian 35](#_Toc51596593)

[3.4.1 Skala Moderasi Beragama 35](#_Toc51596594)

[3.4.2 Skala Toleransi Beragama 37](#_Toc51596595)

[3.4.3 Religiusitas 37](#_Toc51596596)

[3.5 Pengujian Validitas Alat Ukur 39](#_Toc51596597)

[3.5.1 Hasil Uji Validitas Skala Moderasi Beragama 40](#_Toc51596598)

[3.5.2 Hasil Uji Validitas Skala Toleransi Beragama 42](#_Toc51596599)

[3.5.3 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas 43](#_Toc51596600)

[3.6 Teknik Analisis Data 44](#_Toc51596601)

[BAB IV HASIL PENELITIAN 46](#_Toc51596602)

[4.1 Karakteristik Responden 46](#_Toc51596603)

[4.2 Hasil Analisis Deskriptif 49](#_Toc51596604)

[4.3 Kategorisasi Skor Variabel Utama Penelitian 50](#_Toc51596605)

[4.4 Analisis Variabel Karakteristik Sosial Ekonomi 53](#_Toc51596606)

[4.4.1 Uji Beda Variabel Moderasi Beragama Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin 54](#_Toc51596607)

[4.4.2 Uji Beda Variabel Moderasi Beragama Berdasarkan Variabel Organisasi Kemahasiswaann 54](#_Toc51596608)

[4.4.3 Uji Beda Variabel Moderasi Beragama Berdasarkan Variabel Penghasilan Orang Tua 55](#_Toc51596609)

[4.4.4 Uji Beda Variabel Moderasi Beragama Berdasarkan Variabel Besaran Uang Saku 56](#_Toc51596610)

[4.4.5 Uji Beda Variabel Toleransi Beragama Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin 57](#_Toc51596611)

[4.4.6 Uji Beda Variabel Toleransi Beragama Berdasarkan Variabel Organisasi Kemahasiswaan 58](#_Toc51596612)

[4.4.7 Uji Beda Variabel Toleransi Beragama Berdasarkan Variabel Penghasilan Orang Tua 59](#_Toc51596613)

[4.4.8 Uji Beda Variabel Tolernasi Beragama Berdasarkan Variabel Besaran Uang Saku 60](#_Toc51596614)

[4.4.9 Uji Beda Variabel Religiusitas Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin 61](#_Toc51596615)

[4.4.10 Uji Beda Variabel Religiusitas Berdasarkan Variabel Organisasi Kemahasiswaan 62](#_Toc51596616)

[4.4.11 Uji Beda Variabel Religiusitas Berdasarkan Variabel Penghasilan Orang Tua 63](#_Toc51596617)

[4.4.12 Uji Beda Variabel Religiusitas Berdasarkan Variabel Besaran Uang Saku 64](#_Toc51596618)

[4.5 Hasil Uji Hipotesis Penelitian 65](#_Toc51596619)

[4.5.1 Moderasi Beragama 65](#_Toc51596620)

[4.5.2 Toleransi Beragama 70](#_Toc51596621)

[4.6 Proporsi Varian 74](#_Toc51596622)

[4.6.1 Proporsi Varian Varibel Karakteristik Sosial Ekonomi dan Religiusitas Terhadap Moderasi Beragama 74](#_Toc51596623)

[4.6.2 Proporsi Varian Varibel Karakteristik Sosial Ekonomi dan Religiusitas Terhadap Toleransi Beragama 75](#_Toc51596624)

[4.7 Pembahasan 77](#_Toc51596625)

[BAB V KESIMPULAN 80](#_Toc51596626)

[5.1 Kesimpulan 80](#_Toc51596627)

[5.2 Rekomendasi 81](#_Toc51596628)

[DAFTAR PUSTAKA 83](#_Toc51596629)

[KUESIONER 90](#_Toc51596630)

[BIODATA PENELITI 94](#_Toc51596631)

# DAFTAR TABEL

[Table 3.1 36](#_Toc51961523)

[Tabel 3.2 37](#_Toc51961524)

[Tabel 3.3 38](#_Toc51961525)

[Tabel 3.4 41](#_Toc51961526)

[Tabel 3.5 42](#_Toc51961527)

[Tabel 3.6 43](#_Toc51961528)

[Tabel 4.1 46](#_Toc51961529)

[Tabel 4.2 47](#_Toc51961530)

[Tabel 4.3 48](#_Toc51961531)

[Tabel 4.4 49](#_Toc51961532)

[Tabel 4.5 50](#_Toc51961533)

[Tabel 4.6 50](#_Toc51961534)

[Tabel 4.7 51](#_Toc51961535)

[Tabel 4.8 54](#_Toc51961536)

[Tabel 4.9 55](#_Toc51961537)

[Tabel 4.10 56](#_Toc51961538)

[Tabel 4.11 57](#_Toc51961539)

[Tabel 4.12 58](#_Toc51961540)

[Tabel 4.13 59](#_Toc51961541)

[Tabel 4.14 60](#_Toc51961542)

[Tabel 4.15 61](#_Toc51961543)

[Tabel 4.16 62](#_Toc51961544)

[Tabel 4.17 63](#_Toc51961545)

[Tabel 4.18 64](#_Toc51961546)

[Tabel 4.19 65](#_Toc51961547)

[Tabel 4. 20 66](#_Toc51961548)

[Tabel 4. 21 67](#_Toc51961549)

[Tabel 4.22 68](#_Toc51961550)

[Tabel 4.23 70](#_Toc51961551)

[Tabel 4.24 71](#_Toc51961552)

[Tabel 4.25 72](#_Toc51961553)

[Tabel 4.26 74](#_Toc51961554)

[Tabel 4.27 76](#_Toc51961555)

# BAB IPENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia sering dipuji karena karakteristik Islamnya yang moderat, inklusif, dan konstitusi menjamin kebebasan beribadah bagi penganut enam agama yang diakui oleh negara. Dalam konteks mengelola kehidupan beragama dan meningkatkan fungsi agama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, pada 2019 Kementerian Agama mencanangkan *mainstraiming* atau penguatan gerakan moderasi beragama sebagai prinsip dan pijakan penting dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara sehingga karakteristik Islam moderat dan inklusif terus terpelihara dan dianut mayoritas penduduk Muslim di Indonesia. Kemudian konsep dan kebijakan moderasi beragama masuk ke dalam Rencana Pengembangan Jangka Menegah nasional (RPJMN) Bappenas 2020-2024 dan Kementerian Agama memiliki andil utama dalam program tersebut.

 Memang, dalam beberapa tahun terakhir, ketegangan berbasis agama telah meningkat di negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia ini. Belakangan ini dengan dampak globalisasi dengan meluasnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi serta pengaruh gerakan Islam transnasional, ada yang disebut ‘*conservative* *turn’* mengacu pada posisi yang menolak tafsir kontekstual ajaran Islam (van Bruinessen, 2013). Hal itu ditunjukkan dengan maraknya intoleransi agama, radikalisme agama, bahkan ideologi ekstremis oleh segelintir orang termasuk mahasiswa. Hal ini tentu saja merusak reputasi karakteristik moderat dan pluralis Muslim Indonesia. Intoleransi, radikalisme agama, dan pelanggaran kebebasan beragama cenderung meningkat di Indonesia, menurut laporan dari Setara Institute (2017). Pelanggaran kebebasan beragama meningkat secara signifikan, dari 134 pada 2014 menjadi 208 insiden pada 2016. Laporan ini juga menemukan tindakan intoleransi agama meningkat, dari 177 pada 2014 menjadi 270 pada 2016. Insiden-insiden ini telah dianalisis oleh para sarjana ilmu politik dan ilmu sosial, misalnya, seiring dengan peningkatan pengaruh gerakan kelompok-kelompok radikal seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI, dibubarkan pemerintah pada 2017), dan Aksi Bela Islam dalam kehidupan sosial dan politik di Indonesia.

Berbagai penelitian tentang sikap dan perilaku keagamaan kalangan muda Muslim di Indonesia, baik siswa maupun mahasiswa, mengungkapkan kecenderungan peningkatan intoleransi dan radikalisme keagamaan, dan bahkan terpapar ekstremisme dengan kekerasan dan terorisme. Setara institute (2019) menemukan kecenderungan tipe keberagamaan yang formalistik, konservatif, dan eksklusif yang lebih tinggi daripada tipe keberagamaan yang substantif, moderat, dan eksklusif pada mahasiswa PTN di Indonesia. Sebelumnya, PPIM (2018) juga menemukan kecenderungan yang hampir sama. Di kalangan siswa dan mahasiswa terdapat 58,8% sikap radikal meskipun mereka cenderung mengambil tindakan moderat (74,4%). Sementara mereka cenderung lebih toleran secara eksternal daripada terhadap perbedaan internal komunitas Muslim terutama terhadap kelompok minoritas Muslim seperti kelompok Syiah dan Ahmadiyah dalam hal sikap dan perilaku intoleran. Studi-studi tersebut berupaya mennemukan faktor-faktor yang menyebabkan mengapa fenomena intoleransi dan radikalisme keagamaan tersebut terjadi meskipun dalam analisis yang terbatas. Setara Institute menjelaskan faktor-faktor kontributif terhadap pola keberagamaan mahasiswa perguruan tinggi negeri mencakup orang tua, guru agama, dosen agama, literatur keagamaan, peer group, dan media sosial terhadap pola keberagamaan mahasiswa dan orang tua adalah yang paling berpengaruh. Sementara PPIM menunjuk tiga faktor pembentukan intoleransi dan radikalisme keagamaan di kalangan siswa dan mahasiswa, yakni guru dan pembelajaran PAI, akses internet, dan persepsi terhadap Islamisme dan kinerja penerintah.

Meski demikian, survei tahunan tentang kerukunan hidup umat beragama di Indonesia oleh Badan Penelitian dan Pelatihan Keagamaan Kementerian Agama pada dasarnya menegaskan kehidupan beragama masyarakat Indonesia yang damai dan harmonis. Meskipun mengalami fluktuasi, indeks kerukunan umat beragama di Indonesia tergolong tinggi, yaitu 72,20 pada tahun 2017, 70,90 pada tahun 2018, dan 73,93 pada tahun 2019. Artinya, mayoritas penduduk dari berbagai penganut agama di Indonesia cenderung memiliki sikap dan perilaku moderat dalam kehidupan beragama. Walaupun indeks kerukunannya tinggi, di antara tiga dimensi kerukunan umat beragama yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerjasama, namun aspek toleransi paling rendah sedangkan aspek kerja sama paling tinggi (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan, 2019). Temuan ini tentu harus dicermati dalam bentuk penelitian lanjutan.

Pandangan lain menganggap Islam Indonesia sebagai sangat beragam dan jauh dari pembentukan blok ideologis. Dalam pandangan ini, Islam Indonesia merupakan spektrum yang luas dan koheren longgar, mulai dari bentuk yang sangat moderat, toleran, sepenuhnya kompatibel dengan demokrasi gaya Barat dan masyarakat majemuk hingga bentuk yang sangat fanatik, intoleran, dan bahkan militan (Kolig, 2005).

Sebagian besar penelitian yang ada tentang sikap intoleransi terdiri atas studi opini publik berskala besar yang dilakukan selama beberapa dekade oleh sosiolog dan ilmuwan politik, survei tingkat toleransi politik pada populasi orang dewasa (Davis, 1975; Lawrence, 1976; McClosky, 1964; Nunn, Crockett, & Williams, 1978; Prothro & Grigg, 1960; Stouffer, 1955).

Kami menduga bahwa kaum muda Muslim Indonesia khususnya mahasiswa pada prinsipnya dapat menjelaskan pemahaman kita tentang sikap moderat dan toleran, terutama dalam hal penjelasan mereka tentang sikap-sikap itu. Remaja tumbuh dan berfungsi di dunia di mana keragaman kepercayaan dan pendapat ada di mana-mana. Dalam percakapan dan perselisihan mereka dengan teman dan orang tua, remaja menggunakan ekspresi yang berhubungan dengan pengetahuan dan kepercayaan, serta pada kebenaran dan kepalsuan (Wainryb, Shaw & Maianu, 1998). Sedangkan penelitian lain telah menunjukkan bagaimana remaja dan dewasa muda berpikir tentang keragaman kepercayaan (misalnya, Chandler, 1987; King & Kitchener, 1994; Kuhn, Amsel, & O'Loughlin, 1988; Perry 1970) dan bagaimana mereka menilai penerimaan terhadap kepercayaan yang berbeda. Dalam konteks yang berbeda (misalnya, Wainryb, Shaw, Laupa & Smith, 2001), baru sedikit penelitian dengan pendekatan psikologis seperti itu telah dilakukan dengan anak muda di Indonesia sebagai subjek penelitiannya.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa orang muda kurang berprasangka dan kurang toleran terhadap orang yang dianggap berbeda dari orang yang lebih tua (Pettigrew dan Meertens, 1995; Vala, Lima dan Lopes, 2004). Namun, penelitian-penelitian tersebut dilakukan di negara-negara Eropa, dan masih ada keraguan apakah temuan mereka dapat diperluas ke negara lain. Selain itu, studi survei Eropa baru-baru ini secara konsisten menunjukkan bahwa meskipun kaum muda mendaftarkan skor keterbukaan yang lebih tinggi untuk berubah (yang dapat memfasilitasi sikap toleran), penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kaum muda memiliki nilai universal yang lebih sedikit, yang dapat menumbuhkan sikap berprasangka dan kurang keterbukaan terhadap keanekaragaman budaya (Ferreira, 2006; Menezes, 2005).

Saat ini, kita dapat melihat berbagai jenis pertikaian di kalangan anak muda Muslim Indonesia, misalnya, di media sosial. Perbedaan pendapat semacam ini dapat berupa pertentangan politik atau agama, dan biasanya terjadi ketika orang muda berbicara politik dengan mereka yang memiliki pendapat politik yang berbeda (Parsons, 2010). Dalam situasi ini, terdapat sejumlah orang yang dapat mengenali dan menolak informasi yang berbeda, suatu proses yang disebut sebagai bias diskonfirmasi. Menerapkan logika ini untuk berbicara tentang emosi dan ketidaksepakatan, orang yang kurang berpengetahuan mungkin lebih rentan terhadap efek emosional dari ketidaksepakatan, sementara orang yang lebih berpengetahuan mungkin dapat menolak informasi dari mereka yang memiliki pemikiran yang berbeda. Dalam konteks ini, sikap intoleran mungkin juga ditemukan di kalangan mahasiswa dan tentu masih perlu dibuktikan.

Berdasarkan fenomena kehidupan beragama yang dikemukakan di atas dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung pada aspek-aspek yang negatif keberagamaan khususnya dengan mengusung variabel intoleransi dan radikalisme keagamaan, penelitian ini berfokus pada aspek religiusitas, moderasi beragama, dan toleransi beragama di kalangan mahasiswa PTKIN di Indonesia. Sebagaimana diketahui, PTKIN sendiri terus mengalami perkembangan dan perubahan terutama setelah sejumlah perguruan tinggi keagamaan Islam mengalami transformasi menjadi universitas yang menawarkan program-program studi umum, baik ilmu-ilmu murni maupun terapan, baik dalam lingkup ilmu sosial, humaniora, maupun ilmu-ilmu alam. Kedokteran, kesehatan masyarakat, farmasi, keperawatan, teknologi informatika, sistem informasi, agribisnis, sosiologi, psikologi, dan hubungan internasional merupakan prodi umum yang sudah disajikan di beberapa PTKIN. Sekarang telah ada 17 UIN yang tersebar di kota-kota besar di seluruh Indonesia. Perkembangan ini tentu saja memiliki dampak luas dan multidimensional. Input mahasiswa, misalnya, sudah semakin didominasi oleh alumni sekolah, selain dari madrasah dan pesantren. Artinya, hal ini mungkin saja memiliki konsekwensi terhadap keberagamaan di kampus PTKIN.

Bagaimana dengan moderasi beragama dan toleransi beragama anak muda Muslim Indonesia atau mahasiswa dan faktor-faktor apa saja yang berpengaruh perlu dikaji secara empirik. Variabel bebas utama yang perlu dilihat adalah religiusitas terutama karena terdapat kontradiksi hasil-hasil penelitian tentang pengaruhnya terhadap toleransi keagamaan. Selain itu, variabel karakteristik sosial ekonomi juga diuji. Dengan demikian, penelitian ini menguji apakah faktor religiusitas dan faktor sosial ekonomi, yakni jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, penghasilan orang tua, dan besaran uang saku berpengaruh terhadap moderasi beragama dan toleransi beragama di kalangan mahasiswa PTKIN di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat moderasi beragama dan toleransi beragama di kalangan mahasiswa PTKIN?

2. Apakah religiusitas mempengaruhi moderasi beragama dan toleransi beragama?

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi moderasi beragama dan toleransi beragama tersebut?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tingkat moderasi beragama dan toleransi beragama pada mahasiswa PTKIN.

2. Membuktikan pengaruh religiusitas terhadap moderasi beragama dan toleransi beragama.

3. Menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap moderasi beragama dan toleransi beragama pada mahasiswa PTKIN.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan keilmuan sosial, politik, dan psikologi, pada khususnya terkait pemahaman yang lebih baik terkait faktor-faktor kontributor keberagamaan pada mahasiswa Muslim, baik berkenaan dengan moderasi beragama, toleransi beragama maupun religiositas.

2. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi pembuat kebijakan baik pada tingkat perguruan tinggi maupun kementerian atau lembaga terkait dalam memformulasikan strategi internalisasi, sosialisasi, dan bahkan intervensi peningkatan keberagamaan dan toleransi di kalangan mahasiswa Muslim, sekaligus pencegahan terhadap sikap dan perilaku intoleran dan radikal.

3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam menyusun strategi penguatan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam maupun di perguruan tinggi umum sehingga program dan kebijakan tersebut dapat berjalan secara maksimal.

## 1.4. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini disajikan dalam lima bab termasuk kesimpulan yang disajikan dalam bab kelima. Pada bab pertama kita uraikan aspek-aspek rasionalitas mengapa masalah penelitian ini penting dikaji dan pokok masalah apa yang diteliti serta apa signifikansi masalah tersebut baik untuk kepentingan pengembangan ilmu maupun untuk kepentingan praktis dan kebijakan. Bab pertama ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

Bab kedua menyajikan tinjauan pustaka, kerangka teoretis, dan kerangka berpikir. Ketika aspek ini perlu dipisahkan karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dalam setiap penelitian. Kita menyajikan tinjauan pustaka terhadap studi-studi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian kita, khususnya tentang moderasi beragama dan toleransi beragama serta pengaruh faktor religusitas terhadap kedua variabel utama tersebut, selain pengruh faktor sosial ekonomi. Fungsi utamanya adalah untuk meletakkan posisi topik penelitian kita dalam konteks penelitian yang ada sehingga ditemukan *gap* yang akan diisi dalam penelitian ini dan sekaligus menunjukkan aspek kebaruan penelitian ini. Sedangkan kerangka teoretis dimaksudkan sebagai perspektif teoretis yang dapat digunakan untuk menjelaskan masalah yang telah dirumuskan terutama tentang konsep, definisi, dan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini. Tentu saja, semua itu berasal dari studi-studi terdahulu. Adapun kerangka berpikir sesungguhnya merupakan kerangka penalaran logis, yakni operasionalisasi dari kerangka teoretis tersebut dalam bentuk bagan yang lebih mudah dipahami.

Bab ketiga menguraikan penjelasan bagaimana metodologi telah diterapkan dalam penelitian ini yang mencakup subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, pengujian validitas alat ukur, dan teknik analisis data.

Adapun bab keempat adalah penyajian hasil penelitian dan pembahasan atas hasil tersebut. Bab ini diawali dengan deskripsi karakterstik responden, dilanjutkan dengan deskripsi dan kategorisasi variabel utama, yakni moderasi beragama, toleransi beragama, dan religiusitas, analisis variabel karaktersitik sosial ekonomi, pengujian hipotesis penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

# BAB IILITERATURE REVIEW, KERANGKA TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

1.

## 2. 1 Literature Review

 Sejauh riset yang telah dilakukan, belum ditemukan studi yang secara spesifik melihat kaitan antara religiusitas, moderasi beragama, dan toleransi beragama. Tetapi cukup banyak studi yang menguji hubungan antara religiusitas dan toleransi, baik toleransi beragama maupun toleransi sosial dan politik. Studi-studi tentang religiusitas dan toleransi dapat diklasifikasikan kepada beberapa jenis. Pertama. Religiusitas berpengaruh positif terhadap intoleransi tetapi hubungan tersebut sangatlah kompleks. Dengan kata lain, religiusitas berpengaruh negatif terhadap toleransi. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka semakin rendah tingkat toleransinya, atau sebaliknya. Tidak sedikit sarjana meyakini bahwa religiusitas dapat melahirkan intoleransi, konflik, dan bahkan kekerasan dan memang telah cukup banyak penelitian yang menemukan kecenderungan ini. Beatty dan Walter (1984) menemukan hubungan negatif antara kehadiran di gereja dengan toleransi di Amerika. Demikian juga Putnam dan Cambell (2010) mengungkapkan bahwa kehadiran di gereja melahirkan chaufinisme agama dan ketidaksenangan terhadap agama lain di Amerika.

 Beberapa penelitian di masyarakat Muslim juga menunjukkan kecenderungan yang hampir sama. Yusuf, Shidiq, dan Hariyadi (2020) menemukan bahwa tingkat religiusitas berhubungan erat dengan intoleransi keagamaan. Dalam analisis mereka tentang pengaruh karakteristik sosial ekonomi dan religiusitas terhadap intoleransi, mereka menemukan bahwa religiusitas adalah satu-satunya variabel pada tingkat individu yang memiliki hubungan yang secara statistik signifikan dan kuat dengan semua jenis intoleransi agama. Adapun faktor-faktor lain yang berhubungan dengan intoleransi adalah tingkat penghasilan, kualitas pekerjaan, dan pendidikan tinggi. Sementara Setiawan (2020) menemukan bahwa religiusitas berperan penting, namun berbeda, dalam hubungannya dengan dukungan terhadap konflik antaragama, termasuk di Indonesia. Praktik agama tidak begitu saja berkaitan dengan dukungan kepada konflik antaragama, tetapi ritual-ritual lingkaran hidup (*rite of passage*) tampak lebih berkaitan dengan dukungan kepada konflik antaragama daripada kehadiran dalam ritual agama biasa. Sebaliknya, makna atau arti-penting agama (*religious* *salience*) berpengaruh negatif terhadap dukungan kepada permusuhan kekerasan terhadap kelompok lain.

 Hoffman (2020) mengungkapkan bahwa perilaku beragama di dunia Arab secara umum mempunyai pengaruh yang ambigu terhadap toleransi. Orang yang sering datang ke masjid cenderung lebih intoleran terhadap kelompok aliran lain dibandingkan orang yang jarang ke masjid. Di Lebanon proses terjadinya kecenderungan tersebut melalui mekanisme identifikasi kelompok. Kehadiran di masjid mendorong tingkat identifikasi sektarian yang lebih tinggi, yang pada gilirannya membuat mereka merasa berbeda dengan aliran lain. Partisipasi dalam ibadah komunal meningkatkan solidaritas sektarian dengan mengorbankan simpati terhadap kelompok aliran lain. Sebaliknya ibadah privat memiliki pengaruh yang positif terhadap sikap toleran di dunia Arab dan Lebanon khususnya. “Sementara sembahyang berjamaah cenderung meningkatkan identitas sektarian dan memperkuat sikap intoleran, warga negara yang taat secara individual—paling tidak, mereka yang sembahyang secara privat—cenderung lebih toleran kepada aliran lain daripada rekan mereka yang kurang taat”.

 Dalam riset tentang berbagai aspek dampak religiusitas terhadap toleransi sosial di Timur Tengah dan Afrika Utara, Spierings (2018) menemukan bahwa derajat identifikasi keagamaan tidak memiliki dampak negatif terhadap toleransi sosial kecuali beberapa kasus di mana terdapat kekuasaan kelompok Islamis. Dalam keadaan normal keyakinan agama literalis cenderung lebih toleran terhadap yang lain tetapi kurang toleran jika merasa terancam dan terrepresi dan kehadiran di masjid memiliki dampak negatif terhadap toleransi sosial etnik-agama dan bahkan cenderung menguat jika negara Islamis konservatif secara koersif mengatur agama dan kontennya seperti khutbah.

 Demikian juga studi tentang penilaian terhadap variasi toleransi di 27 negara mayoritas Muslim dan Barat menemukan bahwa orang yang tinggal di negara mayoritas Muslim cenderung kurang toleran dibandingkan mereka yang tinggal di negara-negara Barat. Studi tersebut juga mengungkapkan bahwa pada tingkat individu orang Muslim yang tidak mempraktikkan ajaran agamanya cenderung lebih toleran dibandingkan mereka yang taat beragama baik di negara-negara mayoritas Muslim maupun di negara-negara Barat. Lebih jauh lagi penelitian tersebut merujuk kepada peran rezim politik Islam yang melahirkan masalah pada toleransi sosial (Milligan, Andersen, dan Brym, 2014).

 Namun, ternyata masalah religiusitas dan toleransi tidak hanya terjadi pada masyarakat Muslim. dalam risetnya tentang religiusitas dan prasangka terhadap minoritas etnis di Eropa. Scheepers (2002) mengemukakan bahwa penganut Katolik dan Protestan sama-sama mendukung prasangka terhadap kelompok minoritas etnis dan terdapat keterkaitan antara kehadiran di gereja dengan prasangka; semakin sering orang hadir di gereja, mereka semakin mendukung prasangka. Akan tetapi, keyakinan doktrinal justru berbanding terbalik dengan prasangka. “Semakin kuat kehidupan orang dijiwai dengan religiusitas semakin kuat mereka memisahkan diri dari prasangka” (Scheepers, Gijsberts, and Hello, 2002).

 Membandingkan religiusitas dan toleransi di Amerika dan Polandia, Karpov (2002) menemukan bahwa dua komponen utama religiusitas, yakni komitmen dan partisipasi keagamaan memiliki pengaruh langsung yang terbatas terhadap toleransi politik di kedua negara tersebut tetapi keduanya tidak berpengaruh langsung terhadap aspek lain dari toleransi. Sementara orientasi teokratik di kedua negara tersebut memiliki pengaruh langsung secara signifikan terhadap semua aspek toleransi. Pengaruh tidak langsung komitmen dan partisipasi keagamaan yang berkaitan dengan orientasi teokratik yang kuat dan norma sosial konservatif menurunkan toleransi. Religiusitas diasosiasikan dengan sikap sosial konservatif dan, oleh karena itu, memiliki pengaruh negatif terhadap toleransi. Studi tersebut menyimpulkan bahwa dua prediktor religius utama intoleransi di kedua negara adalah keyakinan teokratik dan ortodoksi doktrinal evangelis.

 Dalam studi tentang hubungan religiusitas dengan intoleransi rasial, Doebler (2013) menemukan bahwa keyakinan agama menjadi masalah besar bagi kecenderungan masyarakat Eropa untuk toleran terhadap Muslim dan immigran. Kelompok religius cenderung lebih intoleran terhadap kelompok etnik dan kelompok agama lain dibandingkan kelompok non-religius. Aspek religiusitas yang paling berkaitan dengan intoleransi rasial adalah keyakinan. Keyakinan kepada Tuhan dan kekuatan spirit cenderung lebih toleran sedangkan fundamentalis cenderung lebih intoleran dibanding kelompok *non*-*believing*. Namun konteks nasional juga berpengaruh di mana individu yang tinggal di negara-negara Eropa yang religius dan memilki warisan konflik etnik dan agama dengan GDP rendah cenderung lebih intoleran dibandingkan mereka yang tinggal di negara sekuler, maju, dan kaya.

 Kedua, sebagaimana sudah ditunjukkan di atas, religiusitas tidak berhubungan dengan toleransi. Bilgili (2015) mengungkapkan bahwa di Turki, intoleransi memang menjadi masalah umum. Terlepas dari aspek religiusitas, baik anggota masyarakat religius maupun sekuler di Turki cenderung intoleran terhadap kelompok lain atau toleransi sosial. Temuan penelitian Bilgili ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya tentang hal ini di Turki mengungkapkan bahwa terdapat hubungan erat antara religiusitas dengan intoleransi dan semakin religius seseorang, maka dia semakin kurang toleran. Tetapi hubungan negatif itu sendiri cenderung semakin lemah dan masyarakat Turki semakin meningkat toleransinya (Yesilada dan Noordijk, 2010).

 Dalam beberapa penelitiannya, Hassan secara sosiologis mempelajari tingkat religiusitas umat Islam di berbagai belahan dunia dan kaitannya dengan modernitas, kesadaran umat Islam, dan intoleransi (penistaan agama). Hassan menemukan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap modernitas, khususnya Indeks Pembangunan Manusia. Namun ia bahkan menemukan bahwa, seperti yang ditegaskan oleh banyak sarjana sebelumnya, religiusitas berpengaruh positif terhadap intoleransi, terutama penistaan ​​agama (2007). Sebaliknya, penelitian PPIM menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu siswa dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki sikap dan perilaku religius yang moderat. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif religiusitas terhadap toleransi beragama. Karena kontradiksi hasil penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap toleransi beragama, maka penelitian ini mencoba menguji variabel religiusitas terhadap moderasi beragama dan sekaligus toleransi beragama.

PPIM (2018) mengungkapkan tiga faktor penyebab utama intoleransi dan radikalisme keagamaan di kalangan siswa dan mahasiswa, yaitu guru dan Pendidikan Agama Islam, akses internet, dan persepsi tentang Islamisme dan kinerja pemerintah. Sementara Setara Institute (2019) juga menemukan faktor penyebab serupa yang mempengaruhi pola beragama siswa: orang tua, guru agama, dosen agama, literatur keagamaan, kelompok sebaya, dan media massa. Di antara faktor-faktor ini, pengaruh orang tua adalah yang paling penting. Persoalan utama kedua penelitian tersebut adalah kerancuan konseptual. Keduanya menggunakan konsep keberagamaan atau sikap dan perilaku keagamaan dengan cara yang berbeda. Konsep keberagamaan pada penelitian Setara Institute langsung tertuju kepada soal-soal konservatifisme, fundamentalisme, apresiasi keragaman, privatisasi agama, dan visi agama terhadap negara. Tentu saja semua aspek ini tidak merujuk kepada konsep keberagamaan secara ilmiah. Bahkan apa yang disebut fundamentalisme sepertinya lebih dekat dengan komitment beragama atau bahkan religiusitas. Pada penelitian PPIM tingkat keberagamaan langsung tertuju kepada dua dimensi (yang disebut keliru dengan istilah variabel), yakni intoleransi dan radikalisme keagamaan.

 Karena moderasi beragama merupakan konsep dan kebijakan baru di Indonesia, kajian khusus tentangnya masih terbatas. Apalagi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap moderasi beragama. Di antara studi terbatas tersebut, Ali (2020) menginisiasi untuk mengukur moderasi beragama di kalangan mahasiswa di dua universitas di Kalimantan dengan sampel 356 mahasiswa. Analisis deskriptifnya memberikan persentase aspek moderasi beragama. Yang cukup menarik ia menemukan bahwa meskipun tingkat pengetahuan, partisipasi, dan pengalaman dalam moderasi beragama rendah, siswa memiliki tingkat sikap dan perilaku yang tinggi terkait dengan dimensi moderasi beragama, yaitu toleransi beragama sebesar 91,5%, komitmen nasional sebesar 95,6%, dan mengakomodasi budaya lokal sebesar 94,9%. Tetapi dia tidak memberi penjelasan tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap moderasi beragama.

 Yang paling mendekati penelitian tentang moderasi beragama adalah survei tahunan tentang kerukunan hidup beragama yang dilaksanakan oleh Badan Litbang Agama Kementerian Agama RI. Sebagaimana telah disinggung di atas, telah terjadi fluktuasi indeks kerukunan umat beragama masyarakat Indonesia meskipun tergolong tinggi yaitu 72,20 pada tahun 2017, 70,90 pada tahun 2018, dan 73,93 pada tahun 2019. Penelitian juga menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kerukunan. kehidupan beragama tahun 2017, 2018, dan 2019 berbeda satu sama lain. Namun, karakteristik sosial ekonomi dan keragaman agama pada umumnya merupakan faktor yang signifikan (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan, 2019). Penelitian ini juga mempertimbangkan karakteristik sosial ekonomi dan religiusitas sebagai faktor yang mempengaruhi moderasi beragama dan toleransi beragama.

 Karena tidak ada kerangka teoretis tunggal yang dapat menjelaskan faktor-faktor di balik moderasi beragama dan toleransi beragama, kami mengadopsi landasan teoretis dari sosiologi, psikologi, dan ekonomi untuk merumuskan penjelasan untuk moderasi beragama dan toleransi beragama di kalangan mahasiswa PTKIN. Religiusitas merupakan variabel yang diambil dari teori sosiologis dan psikologis. Seperti yang telah disepakati secara umum bahwa religiusitas merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan, sebagaimana Setiawan et al. (2020) berpendapat, hal itu berkaitan erat dengan identitas sosial di mana individu mengidentifikasikan dirinya dalam kaitannya dengan kelompok agama lain. Selain itu, faktor sosial ekonomi dari wawasan sosiologis dan ekonomi dianggap mempengaruhi moderasi beragama dan toleransi beragama di kalangan mahasiswa PTKIN. Survei tahunan tentang kerukunan umat beragama di Indonesia oleh Badan Penelitian dan Pelatihan Keagamaan juga menemukan faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi indeks kerukunan hidup umat beragama. Faktor sosial ekonomi dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, pendapatan orang tua, dan jumlah uang saku bulanan.

 Berikut ini adalah uraian tentang konsep, dimensi, dan pengukuran variabel-variabel utama dalam penelitian ini, yakni moderasi beragama, toleransi beragama, dan religiusitas sehingga variabel-variabel utama tersebut memiliki definisi operasional dan alat pengukuran yang jelas.

## 2.2 Moderasi Beragama

### 2.2.1 Konsep Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderâtio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem (Kementerian Agama, 2019).

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal de­ngan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i’tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Adapun lawan kata moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* dalam bahasa Arab, yang mengandung makna *extreme*, *radical*, dan *excessive* dalam bahasa Inggris. Kata *extreme* juga bisa berarti “berbuat keterlaluan, pergi dari ujung ke ujung, berbalik memutar, mengambil tindakan/jalan yang sebaliknya”. Dalam KBBI, kata ekstrem didefini­sikan sebagai “paling ujung, paling tinggi, dan paling keras” (Kementerian Agama, 2019).

Sikap moderat adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, si­kap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedang­kan ekstremisme beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku melebihi ba­tas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Oleh karena itu, moderasi ber­agama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, se­lalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Kementerian Agama, 2019).

Kadang-kadang ada yang menggunakan istilah moderasi islam dalam makna yang hampir sama dengan moderasi beragama*. Islamic Moderation (IM)* merupakan ciptaan intelektual yang berbeda atau seni pemikiran yang memunculkan domain konseptual khusus dalam kehidupan (Yaakub, Othman dan Nazli, 2019). Moderasi Islam adalah konsepsi yang luas, yang berisi gagasan yang berbeda dan plural. Sumber utama moderasi Islam adalah Islam itu sendiri. Islam berarti menyerah, membimbing pada perdamaian dan kepuasan, dan membangun keamanan. Moderasi Islam diwakili oleh Qur’an dan Sunnah Nabi (Hussain, 2015). Moderasi adalah asumsi posisi tengah di antara kedua posisi ekstrem. Posisi atau sikap ekstrem dilarang dan sering didefinisikan oleh cendekiawan Muslim sebagai mode kelebihan (*ifrat*) dan kelemahan (*tafrit*) (Hassan, 2014).

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap ber­agama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbang­an atau sikap adil dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem, berlebihan, fa­natik, dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, yakni kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan kutub liberal atau ekstrem kiri di sisi lain (Kementerian Agama, 2019). Jadi, moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk mengurangi semangat keberagamaan atau menyepelekan agama—sebagaimana dikemukakan sejumlah orang--tetapi justru untuk menempatkan esensi dan prinsip dasar beragama tersebut dalam posisi yang sesungguhnya.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Kebijakan pada moderasi dengan me­nolak segala bentuk ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan agar terpeliharanya peradaban umat manusia dan terciptanya perdamaian dunia. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama da­lam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia moderasi beragama sesungguhnya bukan merupakan pilihan, melainkan suatu keharusan (Kementerian Agama, 2019).

Dalam rumusan lain dapat dikatakan bahwa ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama, yakni memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas dan selalu berhati-hati. Semuanya saling berkaitan. Dengan pengetahuan agama yang luas, kontrol terhadap emosi yang baik, dan sikap berhati-berhati, sikap dan perilaku moderasi beragama terwujud. Jika disederhanakan, rumusan tiga syarat moderasi beragama ini bisa diungkapkan dalam tiga kata, yakni harus berilmu, berbudi, dan berhati-hati (Kementerian Agama, 2019).

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama un­tuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk ti­dak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi ke­ragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, me­lainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan Bersama (Kementerian Agama, 2019).

Dalam konteks bernegara, prinsip moderasi ini pula yang pada masa awal kemerdekaan dapat mempersatukan tokoh kemerdekaan yang memiliki ragam sikap dan pikiran, ragam kepentingan politik, serta ragam agama dan kepercaya­an. Semuanya bergerak ke tengah mencari titik temu untuk bersama-sama menerima Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara dan bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kesepakatan bersama. Kerelaan dalam menerima Pancasila dan NKRI sebagai dasar negara dan bentuk final dalam bernegara dapat dikategorikan sebagai sikap moderasi dan toleran untuk menerima konsep negara-bangsa (Kementerian Agama, 2019).

Kata *wasath* juga biasa digunakan oleh orang-orang Arab untuk menunjukkan arti *khiyar* (pilihan atau terpi­lih). Jika dikatakan, “ia adalah orang yang *wasath*”, berarti ia adalah orang yang terpilih di antara kaumnya. Jadi, sebutan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* itu adalah sebuah harapan agar mereka bisa tampil menjadi umat pilihan yang selalu bersikap menengahi atau adil. Baik dalam ber­ibadah sebagai individu maupun dalam berinteraksi sosial sebagai anggota masyarakat, Islam mengajarkan untuk se­lalu bersikap moderat. Ajaran ini begitu sentral dalam dua sumber utama ajaran Islam, al-Quran dan hadis Nabi SAW (Kementerian Agama, 2019).

Dapat dikatakan bahwa tinggi rendahnya komitmen se­seorang terhadap moderasi sesungguhnya juga menandai sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Se­makin seseorang moderat dan berimbang, semakin terbuka peluang untuk bersikap dan berbuat adil. Sebaliknya, semakin ia tidak mode­rat dan ekstrem berat sebelah, semakin besar kemungkinan untuk bersikap dan berbuat tidak adil. Indonesia yang secara kodrati majemuk memiliki akar kultural yang sangat kokoh dan juga memiliki modal sosial sebagai landasan bagi konsep dan penerapan moderasi beragama (Kementerian Agama, 2019).

Berkaitan dengan konsep dan prinsip moderasi beragama, pandangan Mohammad Hashim Kamali (2015) tentang manifestasi moderasi dalam Islam penting dikemukakan di sini, yaitu pertama, moderasi adalah prinsip yang menjaga Islam agar terpusat pada esensinya dan terbebas dari kecenderungan parokialis dan kaku, mencakup kepentingan individu dan masyarakat dengan memperhatikan visi spiritual, rasional, dan ilmiah, serta mengambil jalan tengah antara pemahaman tradisional dan modern, baik untuk generasi sekarang dan yang akan datang; kedua, moderasi mengikat berbagai dimensi agama, hukum, ekonomi, dan poltik dengan perkembangannya berdasarkan prinsip tauhid sehingga perkembangan dan kecenderungan perbedaan terintegrasi dengan esensi dan prinsip dasar Islam; ketiga, moderasi mempertahankan keseimbangan antara kesinambungan dan perubahan dengan menjaga hal-hal yang tetap dan tidak dapat diubah seperti prinsip keimanan atau rukun iman dari hal-hal yang boleh dan bahkan harus berubah seperti penerapan fikih; keempat, moderasi menganjurkan prinsip gradual dalam perubahan, dakwah, dan legislasi dalam hampir semua aspek kehidupan; kelima, moderasi menjunjung tinggi keseimbangan antara kemanfaatan dan kemudaratan yang harus dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan; keenam, moderasi menganjurkan keterlibatan, partisipasi, dan dialog baik antarindividu, komunitas maupun antarnegara; ketujuh, moderasi cenderung pluralistik dan konsultatif; dan kedelapan, moderasi memelihara lingkungan yang damai dan masyarakat yang hidup damai secara internal dan eksternal dengan masyarakat dan bangsa lain. Dalam konteks ini, moderasi dapat dimaknai sebagai kearifan praktis (*practical* *wisdom*) yang “melihat ke dalam realitas suatu situasi, di dalam atau di luar bidang agama, dengan wawasan reflektif, menyeimbangkan peluang, memahami aturan, peraturan dan insentif, keuntungan dan kerugian, dan kapan menggunakan atau tidak menggunakan opsi tertentu” (Kamali, 2015).

Ada dua prinsip dasar moderasi beragama, yaitu adil dan berimbang. Artinya, moderasi beragama mengandung prinsip adil dan berimbang dalam seluruh aspek beragama baik dalam pemahaman. sikap maupun perilaku beragama, khususnya terkait konsep-konsep yang berpasangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan umum, antara teks dan konteks. Lawan dari adil adalah zalim sedang lawan dari berimbang adalah ekstrem. Kedua prinsip dasar tersebut, adil dan berimbang, saling berkaitan dan bermuara pada pemenuhan dan pencapaian keadilan dan kemanusiaan pada umumnya. Keadilan dan keseimbangan membutuhkan prasyarat utama, yakni kebijaksanaan, ketulusan, dan keberanian, ketiganya berkaitan erat dengan prasyarat bagi adanya moderasi beragama. Prasyarat tersebut adalah ilmu, budi, dan sikap hati-hati sehingga seseorang harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berbudi luhur dan berakhlak mulia, dan berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku agar terwujud moderasi beragama (Kementerian Agama, 2019).

 Secara sederhana, moderasi beragama itu dapat dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara proporsional atau beragama sesuai dengan prinsip dan ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Proporsional berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, secara apa adanya tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan, menempatkan aspek-aspek yang prinsip dan tidak prinsip, yang mutlak dan yang relatif pada tempat yang sesungguhnya. Dengan kata lain, sesungguhnya esensi moderasi beragama itu sesuai dengan prinsip beragama yang ditentukan oleh Allah dan sesuai juga dengan cara pandang, sikap, dan perilaku Nabi Muhammad SAW sebagai contoh teladan bagi umat manusia. “Nabi sendiri dan para sahabatnya telah menyetujui moderasi dan memilih posisi adil dan moderat di hampir setiap kesempatan” (Kamali, 2015).

 Dari beberapa pengertian diatas, dalam penelitian ini menggunakan pengertian yang dipaparkan oleh Kementerian Agama (2019) yaitu moderasi ber­agama dapat dipahami sebagai “cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, se­lalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama”.

### 2.2.2 Dimensi Moderasi Beragama

Dimensi moderasi beragama yang dikemukakan Kementerian Agama adalah empat hal, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian Agama, 2019). Namun, dimensi toleransi beragama dijadikan variabel tersendiri sehingga dikeluarkan dari konsep dan variabel moderasi beragama dalam penelitian ini.

1. Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sa­ngat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi ne­gara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawan­an dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.
2. Penolakan terhadap kekerasan adalah sikap dan perilaku penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama. Istilah radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini dapat dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang meng­gunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.
3. Praktik dan perilaku beragama yang akomo­datif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi karena agama tidak hadir dalam ruang kosong tetapi cenderung kontekstual dengan ruang dan waktu. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal da­lam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan de­ngan pokok ajaran agama.

### 2.2.3 Pengukuran Moderasi Beragama

Sejauh penelitian telah dilakukan terdapat model pengukuran moderasi beragama yang mungkin dapat dijadikan perbandinga. Pertama*, Islamic Moderation Personality* (IMP) adalah alat ukur moderasi bergama yang dibuat oleh Yaakub, Othman, dan Nazli (2019) yang mencakup tiga indikator, yaitu paradima konseptual, praktik, dan manifestasi. Kedua, Ali (2020) juga menginisiasi pengukuran moderasi beragama yang mencakup aspek pengetahuan, pengalaman, sikap, dan perilaku dalam moderasi beragama. Konsep moderasi beragama yang dikemukakan oleh kementerian Agama memiliki empat dimensi yang secara keliru digunakan istilah indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Penelitian ini menyusun alat ukur sendiri dengan memodifikasi dimensi moderasi beragama kementerian Agama, yakni mengeluarkan dimensi toleransi beragama karena Kementerian agama sendiri pada bagian lain mengemukakan bahwa toleransi beragama adalah hasil dari proses moderasi beragama. Penelitian ini menyusun alat ukur untuk toleransi beragama sebagai variabel dependen kedua dalam penelitian ini. Alat ukur moderasi beragama yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 item, dengan merujuk pada teori dan indikator moderasi beragama Kementerian Agama (2019).

## 2.3 Toleransi Beragama

### 2.3.1 Definisi Toleransi Beragama

Toleransi beragama dapat dipahami sebagai “sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini” (Kementerian Agama, 2019). Artinya, toleransi beragama merupakan sikap dan perilaku menerima perbedaan dan menghormatinya dengan sepenuh hati, tanpa sikap curiga dan khawatir karena perbedaan itu adalah sunnatullah. Ditegaskan bahwa toleransi beragama dan berbagai jenis toleransi lainnya seperti toleransi sosial dan politik menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan demokrasi di suatu masyarakat dan negara.

Toleransi beragama dapat dianggap sebagai konstruksi sosial yang dapat dimaknai dalam berbagai konsep utama. Atas dasar berbagai aspek tersebut, toleransi beragama dapat digambarkan sebagai pendekatan penghormatan dan empati, baik individu maupun kelompok, dalam konteks penerimaan atas perbedaan dan pelestarian atas hak orang lain untuk berpegang teguh pada kepercayaan dan nilai-nilai tertentu sekaligus pengakuan bahwa orang lain memiliki hak dalam penilaian dan evaluasi terhadap keyakinan tersebut sesuai dengan sistem kepercayaan mereka sendiri (Broer et al, 2014).

Toleransi beragama dapat juga didefinisikan sebagai serangkaian sikap dan perilaku yang melibatkan rasa hormat terhadap hak individu lain untuk memeluk keyakinan agama mereka sendiri dan menjalankan agama tersebut secara bebas dan tanpa hambatan (Putnam & Campbell, 2012). Toleransi beragama adalah demonstrasi sikap positif terhadap orang lain dengan mengakui dan mendukung bahwa setiap individu memiliki hak dan kebebasan untuk mengekspresikan keyakinannya sendiri dan praktiknya yang sah sesuai dengan keyakinan tersebut (Hein, 2005).

Toleransi, baik toleransi agama, sosial, mapun toleransi politik, dapat dianggap sebagai fenomena bergerak, tidak statis, sehingga tidak mudah untuk digambarkan dan didefiniskan secara tepat dan komprehensif. Hal ini juga membuktikan bahwa toleransi beragama memiliki banyak dimensi dan, oleh sebab itu, antara konsep toleransi yang satu dengan yang lain meliputi dimensi yang berbeda atau bahkan mungkin bertentangan dan bergantung pada perspektif teoretis yang dipakai. Oleh karena itu, toleransi harus dilihat sebagai fenomena yang dinamis dengan berbagai perspektif. Toleransi beragama atau jenis oleransi lain seperti toleransi sosial dan politik senantiasa berkenaan dengan konteks atau waktu yang relevan; artinya, bentuk dan jenis toleransi cenderung bersifat kontekstual dan terikat dengan momen momen tertentu. Komunitas penganut agama, aliran atau kelompok tertentu dengan pandangan dunia yang berbeda biasa dapat hidup bersama secara damai selama berabad-abad, atau bertahun-tahun dan bisanya dikatakan sebagai kehidupan yang toleran satu sama lain atau terdapat toleransi dalam hubungan tersebut. Akan tetapi, kadang-kadang insiden kecil seperti perkelahian antara dua orang dari kelompok yang berbeda atau kematian karena kecelakaan seorang di tangan anggota komunitas agama lain dapat memicu serangan intoleransi keagamaan dari kelompok lain dan bahkan dapat melahirkan konflik berkepajangan dan mungkin berlangsung selama bertahun-tahun. Sebaliknya, kejadian positif seperti penyelamatan terhadap seseorang dan terbebas dari bahaya oleh anggota kelompok lawan yang bertikai mungkin dapat mengakhiri konflik dan kekerasan sehingga dapat melahirkan periode toleransi beragama yang berlangsung lama (Walt, 2014).

Dalam perspektif fungsionalisme-struktural, tingkat toleransi, baik toleransi agama, sosial, mapun toleransi politik, dalam suatu masyarakat bergantung pada tingkat keseimbangan dalam sistem. Berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat cenderung toleran terhadap satu sama lain jika mereka melakukan *check and balance.* Kecenderungan toleransi tersebut akan bertahan jika keseimbangan antarkelompok terus dijaga. Intoleransi biasanya terjadi karena terjadinya percikan atau pemicu untuk mengawalinya. Kehidupan masyarakat yang relatif harmonis, damai, dan toleran dapat berubah menjadi konflik jika ada saatu kejadian yang bertindak sebagai percikan atau pemicu. Tidak jarang, insiden kecil yang relatif tidak penting dapat bertindak sebagai pemicu yang dapat melahirkan ketidakseimbangan dalam sistem. Perbedaan prinsip atau keyakinan apriori dari masing-masing kelompok mungkin berpotensi dalam melahirkan intoleransi dan bahkan menimbulkan konflik. Pada sebagian orang bisa jadi lebih kuat potensi tersebut. Bagi orang atau kelompok ini, kehidupan yang harmonis dan damai dapat dicapai dengan syarat bahwa mereka tidak dihadang oleh suatu cara situasi yang tidak sesuai atau kondisi yang mejauhkan mereka dari kekhawatiran akan keberlangsungan keyakinan dan prinsip mereka. Kedamaian dan toleransi akan tercapai sepanjang tidak ada insiden yang bertindak sebagai pemicu atau penyulut intoleransi dan konflik (Walt, 2014).

Dari beberapa pengertian toleransi beragama di atas, pada penelitian ini kami menggunakan pengertian yang dipaparkan Putnam & Campbell (2012) bahwa toleransi beragama didefinisikan sebagai serangkaian sikap dan perilaku yang melibatkan rasa hormat terhadap hak individu lain untuk memeluk keyakinan agama mereka sendiri dan menjalankan agama mereka sendiri tanpa hambatan.

Dalam penelitian ini, toleransi dibatasi pada toleransi beragama. Jadi tidak termasuk toleransi sosial, toleransi politik, toleraansi budaya atau jenis toleransi lainnya. Toleransi beragama itu sendiri mencakup toleransi eksternal dan toleransi internal. Toleransi eksternal adalah sikap dan perilaku menghormati dalam hubungan antaragama. Sedangkan toleransi internal adalah sikap dan perilaku menghormati antarpenganut mazhab atau aliran dalam agama yang sama. Berkenaan dengan toleransi eksternal, sikap dan perilaku dapat berupa saling menghormati, dialog, kerja sama, dan saling membantu dengan pemeluk agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, budha, dan Konghucu. Adapun toleransi interal mencakup sikap dan perilaku menghormati, dialog, kerja sama, dan saling membantu dengan penganut kelompok lain dalam agama sendiri seperti dengan kelompok Syiah dan Ahmadiyah (Kementerian Agama, 2019).

### 2.3.1 Dimensi Toleransi Beragama

Putnam & Campbell (2012) mengatakan bahwa terdapat dua dimensi utama pada toleransi beragama, yaitu:

1. *Relational contruct*, secara relasional, bagaimana seseorang terlibat secara langsung dengan orang, keluarga, dan komunitas yang agama atau keyakinannya berbeda.
2. *Intellectual***,** mengenai keyakinan dan nilai, seseorang melibatkan pemahamannya bahwa setiap orang memiliki dasar hak untuk memilih dan menjalankan agamanya sendiri.

### 2.3.2 Pengukuran Toleransi Beragama

Alat ukur yang digunakan penulis untuk mengukur toleransi beragama dalam penelitian ini adalah skala *religious tolerance* dari Putnam & Campbell (2012) yang terdiri atas dua dimensi, yaitu konstruk relasional dan konstruk intelektual tetapi dilengkapi dengan toleransi eksternal dan toleransi internal.

## 2.4 Religiusitas

### 2.4.1 Definisi Religiusitas

Religiusitas merupakan konsep yang menggambarkan fenomena yang kompleks dan multidimensional. Karena kompleksitas konsep religiusitas, berbagai konsepsi, definisi, dan pengukuran telah berkembang. Semua itu bergantung pada perspektif yang digunakan dan bidang disiplin ilmu yang dipakai. Glock dan Stark (1965), dalam bidang sosiologi agama, mendefinisikan religiusitas sebagai totalitas fungsi jiwa individu yang mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diwujudkan secara sadar dan sungguh-sungguh dalam bentuk lima dimensi, yaitu ideologi, intelektual, ritual, pengalaman, dan dimensi konsekwensial. Jika ideologi merujuk kepada keyakinan-keyakinan agama yang melandasi sikap dan perilaku, dimensi intelektual berkenaan dengan harapan bahwa seseorang memiliki informasi dan memahami dasar-dasar ajaran agama sehingga kedua dimensi tersebut berkaitan satu sama lain. Dimensi ritualistik merupakan perilaku dan ritual agama yang dilaksnakan seseorang. Sedang dimensi pengalaman berkenaan dengan pengalaman personal yang mungkin dalam bentuk yang transendental dan selanjutnya berupa dimensi konsekwensial dari berbaga dimenasi lain. Hassan dan beberapa sarjana menggunakan definisi dan dimenasi religiusitas Glock dan Stark untuk diterapkan dalam mengkaji religiusitas masyarakat Muslim di berbagai negara. Demikian juga El-Menouar (2014) menggunakan konsep Glock dan Stark dan mengembangkannya dalam bentuk konsep dan pengukuran khusus bagi masyarakat Muslim yang disebutnya sebagai religiusitas Muslim. Dia mengembangkan dimensi religiusitas Muslim menjadi lima tetapi berbeda dengan Glock dan Stark, yaitu religiusitas dasar, kewajiban utama, pengalaman beragama, pengetahuan keagamaan, dan ortopraksis. Menurut Joseph Diduca (2007), religiositas adalah tingkat konsepsi individu terhadap agama dan tingkat komitmen terhadap agama dalam mengagumi, mematuhi, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama sebagai perwujudan komitmen tersebut. Huber dan Huber juga berangkat dari Glock dan Stark tetapi juga mengkritisi dan memformulasikan pengukuran sendiri tentang religiusitas. Huber dan Huber (2012) berpendapat bahwa secara umum religiusitas itu merujuk kepada intensitas, makna, signifikansi, dan sentralitas agama bagi individu. Religiusitas seseorang dapat diukur dari intensitas menjalankan kewajiban dan nilai-nilai agama yang paling menonjol dalam diri seseorang.

Religiusitas kadang-kadang berhubungan dengan pembentukan identitas anggotanya dan kemudian berpengaruh dalam kehidupan sosial dan politik. Oleh karena itu, identitas agama dapat dikonseptualisasikan sebagai fungsi sentralitas isi dari konstruksi sistem religiusitas pribadi seseorang. Keyakinan agama yang lebih sentral dalam proses pembentukan identitas semakin berpengaruh pada identitas seseorang dan kehidupan secara keseluruhan. Dalam masyarakat Muslim di Indonesia identitas religiusitas dan kesalehan baik personal maupun sosial menjadi sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial. Artinya, tidak hanya afiliasi agama saja tetapi religiusitas atau ketaatan dan kesalihan itu sangat sentral dalam kehidupan.

Dari beberapa pengertian di atas, dalam penelitian ini menggunakan pengertian yang dipaparkan oleh Huber dan Huber (2012), yaitu religiusitas sebagai pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk memandang dunia sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.4.2 Dimensi Religiusitas

Jika Glock dan Stark menyusun lima dimensi sebagaimana disebutkan di atas, ahli lain seperti Fukuyama membagi empat dimensi *cognitive*, *cultic*, *creedal*, dan *devotional*. Ahli terkenal lain seperti Allport dan Ross mengidentifikasi dya dimensi utama religiusitas, yaitu dimensi intrinsik dan dimenasi ekstinsik. Penelitian ini menggunakan konsepsi Huber & Huber (2012) membagi religiusitas ke dalam lima dimensi, yaitu dimensi intelektual, ideologi, praktik publik, praktik personal, dan pengalaman beragama.

1. Dimensi inteletual adalah dimensi yang merujuk kepada ekspektasi sosial bahwa seseorang yang religius cenderung memiliki pengetahuan agama yang memadai sehingga yang bersangkutan berpikir, melakukan interpretasi, dan dapat menjelaskan pandangan mereka tentang berbagai topik tentang agama yang dianutnya. Indikator umum untuk dimensi intelektual adalah frekuensi berpikir tentang masalah agama. Pengukuran dapat dilakukan dengan menunjukkan seberapa sering pengetahuan agama diperoleh melalui proses pemikiran, yang mengarah kepada jantung dimensi intelektual. Selain itu, indikator ini tidak terbatas pada pengakuan atau afiliasi agama tertentu tetapi berlaku untuk semua agama sehingga dimensi ini dapat diterapkan secara lintas agama.
2. Dimensi ideologi adalah dimensi yang mengacu pada ekspektasi sosial bahwa individu yang religius memiliki kepercayaan mengenai keberadaan dan esensi dari realitas Tuhan serta hubungan manusia dengan Tuhan tersebut. Dalam sistem konstruksi religius pribadi, dimensi ini direpresentasikan sebagai sistem keyakinan yang kokoh dan tidak dipertanyakan. Indikator umum dari dimensi ini harus fokus hanya pada aspek logis saja dari keberadaan realitas transenden tersebut dan kekuatan yang melekat padanya.
3. Dimensi praktik publik adalah dimensi yang merujuk kepada ekspektasi sosial bahwa individu yang beragama menjadi anggota komunitas keagamaan yang dimanifestasikan dalam partisipasi publik dalam ritual keagamaan dan aktivitas komunal. Dalam sistem konstruksi religius pribadi, dimensi ini direpresentasikan sebagai pola-pola perilaku dan sebagai ungkapan rasa kebersamaan dalam kemunitas sesama pemeluk agama yang sama. Indikator umum umum dari dimensi ini adalah frekuensi seseorang berpartisipasi dalam pelayanan keagamaan.
4. Dimensi praktik personal adalah dimensi yang mengacu pada ekspektasi sosial bahwa individu religius mengabdikan diri pada aktivitas-aktivitas dan ritual-ritual keagamaan secara individual. Dalam sistem konstruksi religius pribadi, dimensi ini direpresentasikan sebagai pola tindakan dan gaya pengabdian pribadi agar lebih dekat kepada Tuhan. Dimensi mencakup berbagai bentuk aktitivitas dan ritual yang lebih personal hubungan manusia dengan Tuhannya seperti doa maupun meditasi. Indikator umum untuk mengukur dimensi ini adalah intensitas umum praktik pribadi yang mengekspresikan hubungan spiritual, pengalaman rohani, dan dialog transendental seseorang dengan Tuhannya.
5. Dimensi pengalaman keagamaan adalah dimensi yang merujuk kepada ekspektasi sosial bahwa individu religius memiliki pengalaman transendental dan spiritual yang memengaruhi seseorang secara emosional. Dalam sistem konstruksi religius pribadi, dimensi ini direpresentasikan sebagai pola persepsi keagamaan dan pengalaman dan perasaan keagamaan karena hubungan langsung kepada Tuhan yang dipersepsikan berpengaruh penting dalam kehidupan nyata. Indikator umumnya dapat berupa intensitas pengalaman dan perasaan transendental bahwa Tuhan memang hadir dan menentukan aspek-aspek kehidupan yang bersangkutan.

**2.4.3 Pengukuran Religiusitas**

*Religiosity* *Scale* Glock dan Stark (1965) adalah skala pengukuran religiusitas yang dibuat oleh Glok dan Stark yang terdiri atas 23 item di dalamnya. Selain itu, *Dimension of Religiosity Scale* (DRS) adalah alat ukur yang dibuat oleh Joseph Diduca (2007) terdiri atas 20 item. Alat ukur religiusitas lainnya adalah *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS) dibuat oleh Huber & Huber (2012), memiliki lima dimensi, yaitu *intellectual, ideology, public practice, private practice, dan religious experience* terdiri atas 15 item, 10 item, atau 5 item.

Berdasarkan alat ukur di atas, penelitian ini menggunakan alat ukur The *Centrality of Religiosity Scale* (CRS) dibuat oleh Huber & Huber (2012), memiliki lima dimensi, yaitu *intellectual, ideology, public practice, private practice, dan religious experience*. Kami mengunakan model skala pengukuran Huber dan Huber yang terdiri atas lima item.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penelitian mengambil teori-teori sosiologi, psikologi, dan ekonomi berkenaan dengan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap moderasi beragama dan toleransi beragama karena tidak ada teori tunggal yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang dikaji. Faktor-faktor yang diuji pengaruhnya terhadap variabel moderasi beragama dan variabel toleransi beragama adalah religiusitas dan karaktersitik sosial ekonomi. Religiusitas berasal dari teori-teori sosiologi dan psikologi sedangkan karaktersitik sosial ekonomi berasal dari ekonomi dan sosiologi.

Penelitian ini menguji apakah variabel religiusitas dan faktor-faktor sosial ekonomi, yakni jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, penghasilan orang tua, dan besaran uang saku berpengaruh terhadap variabel moderasi beragama dan variabel toleransi beragama di kalangan mahasiswa PTKIN di Indonesia. Hipotesis yang diuji dalam penelitian adalah ada pengaruh variabel religiusitas, jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, penghasilan orang tua, dan besaran uang saku terhadap moderasi beragama dan toleransi beragama mahasiswa PTKIN.

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar Kerangka Berpikir**

Keberagamaan

Toleransi Beragama

Moderasi Beragama

Religiusitas

* Jenis kelamin
* Organisasi kemahasiswaan
* Penghasilan orang tua
* Besaran uang saku

# BAB IIIMETODOLOGI PENELITIAN

1.

## 3.1 Subjek Penelitian

 Penelitian ini mengunakan pendekatan campuran tetapi yang dominan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survey pada bulan Juli 2020. Pendekatan kuantitatif berdasarkan paradigma positifistik sangat cocok untuk tujuan penelitian ini, yakni untuk menjelaskan pengaruh variabel religiusitas dan karakteristik sosial ekonomi terhadap moderasi beragama dan toleransi beragama dengan cara menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yakni ada pengaruh variabel religiusitas, jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, penghasilan orang tua, dan besaran uang saku terhadap moderasi beragama dan toleransi beragama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) di Indonesia. Sedang Sampel adalah mahasiswa muslim yang berkuliah di beberapa PTKIN di Indonesia bagian barat, timur, dan tengah dan sudah semester VI dengan jumlah 578 mahasiswa (N = 578). Kategori semester VI digunakan dengan alasan bahwa mahasiswa telah mengalami proses yang cukup lama belajar di PTKIN sehingga diasumsikan telah tepat dianggap sebagai mahasiswa di perguruan tinggi tersebut. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah teknik sistematis berjenjang. Proses sampling diawali dengan pemilihan secara purposif terhadap tujuh PTKIN di Indonesia bagian barat, tengah, dan Timur, yakni UIN Arraniry Banda Aceh, UIN Raden Fatah Palembang, and UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di wilayah Barat, UIN Alauddin Makasar and UIN Mataram di wilayah Tengah, dan IAIN Ambon and IAIN Sorong di wilayah Timur Indonesia. Ketujuh UIN dan IAIN yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dipandang representatif untuk menggambarkan perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia.

## 3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

### 3.2.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Religiusitas dan faktor sosial ekonomi, yakni Jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, penghasilan orang tua, dan besaran uang saku variabel bebas atau variabel pengaruh *(independent variable*).
2. Moderasi beragama dan Toleransi beragama sebagai variabel terikat atau variabel terpengaruh (*dependent variable).*

### 3.2.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini memberikan informasi-informasi yang diperlukan untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti dengan menunjukkan dimensi dan indikator yang relevan. Adapun definisi operasional dari variabel-variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Moderasi Beragama

Moderasi ber­agama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, se­lalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama terdiri atas tiga dimensi, yaitu komitmen kebangsaan, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

1. Toleransi Beragama

Toleransi beragama yaitu perkembangan dari hidup dan bagaimana seseorang melihat dunianya (*worldview*) yang berinteraksi secara sosial dengan harapan-harapan yang ada di masyarakat. Toleransi beragama terdiri atas enam dimensi yang dikemukakan oleh Walt (2014), yaitu *Denial of difference, Defence against difference, Minimisation of difference, Acceptance of difference, Adaptation to difference, Integration of difference.*

1. Religiusitas

Religiusitas sebagai pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk memandang dunia sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana sudah dijelaskan, religiusitas dalam penelitian ini terdiri atas lima dimensi sebagaimana telah dikemukakan oleh Huber dan Huber (2012), yaitu *intellectual, ideology, public practice, private practice, dan religious experience.*

1. Jenis kelamin adalah laki-laki dan perempuan*.*
2. Orgnisasi kemahasiswaan adalah organisasi kemahasiswaan ekstra kampus yang diikuti oleh mahasiswa yang meliputi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhamadiyah), KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), dan lain-lain.
3. Penghasilan orang tua adalah penghasilan orang tua mahasiswa setiap bulan.
4. Besaran uang saku adalah jumlah uang saku yang diterima mahasiswa setiap bulan.

## 3.3 Teknik Pengumpulan Data

 Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang didistribusikan kepada mahasiswa melalui google form. Tiap responden pada penelitian ini akan mengisi angket yang berisi tentang: (1) alat ukur religiusitas, (2) alat ukur moderasi beragama, (3) alat ukur toleransi beragama, dan (4) kuesioner karaktersitik sosial ekonomi yang menanyakan jenis kelamin, usia, status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan, suku bangsa, dan partisipasi pada organisasi kemahasiswaan. Selain itu, kita melengkapi dengan Focus Group Discussion terhadap 35 mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mendalami adanya faktor-faktor di luar faktor yang diuji secara statistik.

## 3.4 Instrumen Penelitian

### 3.4.1 Skala Moderasi Beragama

Skala moderasi beragama yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun berdasarkan dimensi moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama (2019). Tetapi kita memodifikasi empat dimensi tersebut dengan mengeluarkan dimensi toleransi karena toleransi menjadi variabel terikat tersendiri. Item-tem moderasi beragama kita susun sendiri dan terdiri atas tiga dimensi, yaitu komitmen kebangsaan, penolakan terhadap kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

#### Table 3.1

**Blue Print Skala Moderasi Beragama**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Dimensi** | **Indikator** | **Nomor Item** | **Contoh Item** |
| 1. | Komitmen Kebangsaan | Penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara dan sikap terhadap ideologi lain | 1, 2, 3\* | Saya menerima Pancasila sebagai ideologi negara |
| 2. | Sikap anti kekerasan | Persepsi mendukung tindak kekerasan atas nama agama | 4, 5, 6\* | Membela agama dengan cara kekerasan adalah cara yang salah |
| Kecenderungan bersedia bertindak kekerasan atas nama agama | 7\*, 8, 9\* | Saya rela melakukan tindak kekerasan atas dasar agama saya  |
| 3. | Sikap Akomodatif terhadap kebudayaan lokal | Persepsi akomodatif terhadap kebudayaan lokal | 10, 11\*, 12,  | Agama mengajarkan saya untuk menghargai setiap budaya lokal |
| Kecenderungan akomodatif terhadap kebudayaan lokal | 13, 14, 15 | Saya menghargai keragaman budaya lokal yang ada |

### 3.4.2 Skala Toleransi Beragama

Skala toleransi beragama yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti skala *religious tolerance* yang dikemukakan oleh Putnam and Campbell (2012) terdiri atas dua dimensi, yaitu *relational construct* dan *intellectual.*

#### Tabel 3.2

**Blue Print Skala Toleransi Beragama*.***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Dimensi** | **Indikator** | **Nomor Item** | **Contoh Item** |
| 1. | *Relational construct* | Individu terlibat nyata dengan orang, keluarga, dan komunitas yang berbeda agama.  | 1, 2, 3, 4 | Saya dapat merasa nyaman dengan keberadaan kelompok agama lain |
| 2. | *Intellectual* | Individu memahami bahwa setiap orang memiliki dasar hak untuk memilih dan menjalankan agamanya sendiri.  | 5, 6, 7, 8 | Saya yakin bahwa orang yang berbeda agama dengan saya dapat masuk surga |

### 3.4.3 Religiusitas

Skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti skala religiusitas yang dikemukakan oleh Huber & Huber (2012) dengan konsep *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS), yang memiliki lima dimensi, yaitu *intellectual, ideology, public practice, private practice, dan religious experience*. Huber and Huber sendiri menyediakan alternatif 15, 10, dan 5 item untuk mengukur religiusitas tetapi untuk kemudahan dan kesederhanaan pengukuran sesuai dengan karakteristik mahasiswa sebagai generasi milenial kita menggunakan lima item saja.

#### Tabel 3.3

**Blue Print Skala Religiusitas**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Dimensi** | **Indikator** | **Nomor Item** | **Item** |
| 1. | *Intellectual* | Individu memiliki frekuensi berpikir tentang masalah agama | 1 | Saya sering berpikir/mempelajari tentang topik-topik keagamaan |
| 2. | *Ideology* | Individu fokus hanya pada aspek masuk akal dari keberadaan realitas transenden, | 2 | Saya percaya pada bukti-bukti kekuasaan Tuhan |
| 3. | *Public Practice* | Individu memiliki pola-pola aksi dan sebagai rasa memiliki terhadap tubuh sosial tertentu serta imajinasi transendensi tertentu yang diritualkan. | 3 | Saya sering berpatisipasi dalam aktivitas keagamaan di masyarakat |
| 4 | *Private Practice* | Individu memiliki pola tindakan dan gaya pengabdian pribadi pada transendensi. | 4 | Saya sering melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah |
| 5 | *Religious Experience* | Individu memiliki pola persepsi keagamaan dan sebagai tubuh pengalaman dan perasaan keagamaan. | 5 | Saya sering mengalami situasi di mana saya merasakan ada campur tangan Tuhan dalam kehidupan saya |

## 3.5 Pengujian Validitas Alat Ukur

 Untuk menguji validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan mengoperasikan *software* Lisrel 8.7. Umar (2012) menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan kriteria hasil CFA yang baik adalah:

1. Sebuah konsep atau *trait* berupa kemampuan yang didefinisikan secara operasional sehingga dapat disusun pernyataan untuk mengukurnya. Kemampuan ini disebut faktor, sedangkan pengukuran terhadap faktor ini dilakukan melalui analisis terhadap respons (jawaban) atas item-itemnya.
2. Setiap item diteorikan hanya mengukur atau memberi informasi tentang satu faktor tertentu saja.
3. Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas, dapat disusun sehimpunan persamaan matematis. Persamaan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi (dengan menggunakan data yang tersedia) matriks korelasi antar item yang seharusnya akan diperoleh jika teori tersebut benar (unidimensional). Matriks korelasi ini dinamakan sigma (∑). Kemudian matriks ini akan dibandingkan dengan matriks korelasi yang diperoleh secara empiris dari data (disebut matriks S). Jika teori tersebut benar (unidimensional), maka seharusnya tidak ada perbedaan yang signifikan antar elemen matriks ∑ dengan elemen matriks S. Secara matematis dapat dituliskan: S - ∑ = 0.
4. Dilakukan uji CFA dengan model satu faktor dan dilihat nilai *Chi-square* yang dihasilkan. Jika nilai *Chi-square* tidak signifikan (p > 0,05), maka perlu dilakukan modifikasi terhadap pengukuran yang diuji sesuai langkah selanjutnya.
5. Jika nilai *Chi-Square* signifikan (p < 0,05), maka dilakukan modifikasi model pengukuran dengan cara membebaskan parameter berupa korelasi kesalahan pengukuran. Ini terjadi ketika suatu item selain mengukur konstruk yang ingin diukur, item tersebut juga mengukur hal yang lain (mengukur lebih dari satu konstruk atau multidimensional). Jika setelah beberapa kesalahan pengukura n dibebaskan untuk saling berkorelasi dan akhirnya diperoleh model fit, maka model terakhir inilah yang akan digunakan pada langkah selanjutnya.
6. Jika telah diperoleh model yang fit, makan dilakukan analisis item melihat apakah muatan faktor item tersebut signifikan dan mempunyai nilai koefisien positif. Jika *t-value* untuk koefisien muatan item lebih besar dari 1,96 (*absolute*), maka item tersebut dinyatakan signifikan dalam mengukur faktor yang hendak diukur (tidak didrop).
7. Setelah itu dilihat apakah ada item yang muatan faktornya negatif. Perlu dicatat bahwa sebelum melakukan uji CFA untuk alat ukur yang memiliki item pernyataan negatif, yang seharusnya memiliki konstruk yang harusnya positif, perlu dilakukan penyesuaian arah skoringnya yang diubah menjadi positif. Jika sudah dibalik, maka berlaku perhitungan umum di mana item bermuatan faktor negatif dibuang.
8. Apabila kesalahan pengukuran berkorelasi terlalu banyak dengan kesalahan pengukuran pada item lain, maka item seperti ini pun dapat dibuang karena bersifat multidimensional.

### 3.5.1 Hasil Uji Validitas Skala Moderasi Beragama

Skala moderasi beragama terdiri atas lima belas item. Dalam penelitian ini kita menguji apakah kelima belas item tersebut bersifat unidimensional. Artinya apakah benar item-item tersebut hanya mengukur moderasi beragama. Dari hasil CFA dengan model satu faktor, didapatkan tidak fit, dengan Chi-Square = 1222.64, df = 90, P-Value = 0.00000 dan RMSEA = 0.148. Oleh sebab itu, penelitian ini melakukan modifikasi terhadap model, di mana kesalahan pengukuran pada beberapa item dibebaskan berkorelasi satu sama lainnya, maka diperoleh model fit dengan Chi-Square = 1.22, df = 18, P-Value = 1.00000, dan RMSEA = 0.000. Langkah selanjutnya adalah melaporkan hasil uji validitas setiap item moderasi beragama. Adapun hasilnya dapat dilihat dalam tabel 3.4 berikut ini:

#### Tabel 3.4

**Hasil Uji Validitas Item Moderasi Beragama**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No Item** | **Koefisien** | **Std. Error** | **Nilai-t** | **Keterangan** |
| **Item 1** | 0.65 | 0.05 | 12.39 | Valid |
| **Item 2** | 0.22 | 0.04 | 5.04 | Valid |
| **Item 3** | -0.13 | 0.04 | -2.91 | Tidak Valid |
| **Item 4** | 0.45 | 0.04 | 10.80 | Valid |
| **Item 5** | 0.72 | 0.04 | 16.79 | Valid |
| **Item 6** | 0.60 | 0.08 | 7.42 | Valid |
| **Item 7** | 0.36 | 0.05 | 7.36 | Valid |
| **Item 8** | 0.33 | 0.05 | 6.99 | Valid |
| **Item 9** | -0.14 | 0.05 | -2.93 | Tidak Valid |
| **Item 10** | 0.87 | 0.04 | 22.91 | Valid |
| **Item 11** | 0.61 | 0.04 | 15.15 | Valid |
| **Item 12** | 0.57 | 0.05 | 11.25 | Valid |
| **Item 13** | 0.77 | 0.04 | 19.11 | Valid |
| **Item 14** | 0.40 | 0.04 | 9.00 | Valid |
| **Item 15** | 0.76 | 0.04 | 19.39 | Valid |

**Ket: Valid=Nilai-t>1.96**

Berdasarkantabel 3.4 di atas, maka dinyatakan terdapat dua item yang tidak valid, yaitu item nomor 3 dan 9. Hal ini dikarenakan item tersebut memiliki nilai t kurang dari 1.96 (<1.96). Sedangkan item-item lainnya dinyatakan valid. Artinya, item-item tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur, yaitu moderasi beragama. Dengan demikian, item 3 dan 9 tidak digunakan pada saat menghitung faktor skor variabel moderasi beragama.

### 3.5.2 Hasil Uji Validitas Skala Toleransi Beragama

 Skala toleransi beragama terdiri atas delapan item. Dalam penelitian ini kita menguji apakah delapan item tersebut bersifat unidimensional. Artinya, apakah benar item-item tersebut hanya mengukur toleransi beragama. Dari hasil CFA dengan model satu faktor, didapatkan tidak fit, dengan Chi-Square = 594.16, df = 20, P-Value = 0.00000 dan RMSEA = 0.223. Oleh sebab itu, penelitian ini melakukan modifikasi terhadap model, di mana kesalahan pengukuran pada beberapa item dibebaskan berkorelasi satu sama lainnya, maka diperoleh model fit dengan Chi-Square = 12.54, df = 9, P-Value = 0.18449, dan RMSEA = 0.026. Langkah selanjutnya adalah melaporkan hasil uji validitas setiap item toleransi beragama. Adapun hasilnya dalam table 3.5 berikut ini:

#### Tabel 3.5

**Hasil Uji Validitas Item Toleransi Beragama**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No Item** | **Koefisien** | **Std. Error** | **Nilai-t** | **Keterangan** |
| **Item 1** | 0.78 | 0.04 | 19.39 | Valid |
| **Item 2** | 0.72 | 0.04 | 18.57 | Valid |
| **Item 3** | 0.69 | 0.04 | 17.77 | Valid |
| **Item 4** | 0.80 | 0.04 | 20.25 | Valid |
| **Item 5** | 0.26 | 0.04 | 6.50 | Valid |
| **Item 6** | 0.43 | 0.04 | 9.95 | Valid |
| **Item 7** | 0.84 | 0.08 | 9.88 | Valid |
| **Item 8** | 0.52 | 0.04 | 12.67 | Valid |

**Ket: Valid=Nilai-t>1.96**

 Berdasarkan table 3.5 di atas, terlihat bahwa seluruh item dinyatakan valid untuk mengukur toleransi beragama. Dengan demikian, seluruh item tersebut dapat digunakan ketika menghitung faktor skor variabel toleransi beragama.

### 3.5.3 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas

 Skala religiusitas terdiri atas lima item. Dalam penelitian ini peneliti menguji apakah kelima item tersebut bersifat unidimensional. Artinya, apakah skala tersebut benar hanya mengukur religiusitas. Dari hasil CFA dengan model satu faktor, didapatkan tidak fit, dengan Chi-Square = 173.46, df = 5, P-Value = 0.00000 dan RMSEA = 0.242. Oleh sebab itu, penelitian ini melakukan modifikasi terhadap model, di mana kesalahan pengukuran pada beberapa item dibebaskan berkorelasi satu sama lainnya, maka diperoleh model fit dengan Chi-Square = 0.90, df = 2, P-Value = 0.63679, dan RMSEA = 0.000. Langkah selanjutnya adalah melaporkan hasil uji validitas setiap item religiusitas. Adapun hasilnya dapat dilihat dalam tabel 3.6 berikut ini:

#### Tabel 3.6

**Hasil Uji Validitas Item Religiusitas**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No Item** | **Koefisien** | **Std. Error** | **Nilai-t** | **Keterangan** |
| **Item 1** | 0.80 | 0.05 | 17.57 | Valid |
| **Item 2** | 0.57 | 0.04 | 13.26 | Valid |
| **Item 3** | 0.72 | 0.04 | 16.52 | Valid |
| **Item 4** | 0.70 | 0.05 | 15.06 | Valid |
| **Item 5** | 0.62 | 0.05 | 13.67 | Valid |

**Ket: Valid=Nilai-t>1.96**

 Berdasarkan table 3.6 di atas, terlihat bahwa seluruh item dinyatakan valid mengukur religiusitas. Dengan demikian, seluruh item tersebut dapat digunakan ketika menghitung faktor skor variabel religiusitas.

## 3.6 Teknik Analisis Data

 Dalam penelitian ini, teknik analisis data untuk menguji pengaruh karakteristik sosial ekonomi dan religiusitas terhadap moderasi beragama dan toleransi beragama dengan menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis regresi adalah suatu analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Teknik analisis regresi berganda ini digunakan agar dapat menjawab hipotesis nihil sebagaimana sudah dijelaskan pada bab kedua. Dalam penelitian ini terdapat sebanyak dua buah variabel dependen dan lima variabel independen. Adapun variabel dependen adalah moderasi beragama dan toleransi beragama, sementara variabel independen mencakup karakteristik sosial eknomi, yakni jenis kelamin, organisasi kemahasiswaa, penghasilan orang tua, dan besaran uang saku dan religiusitas.

**Y1 = a + b1X1 + b2X2 + b3X3+ b4X4+ b5X5+ e**

**Y2 = a + b1X1 + b2X2 + b3X3+ b4X4+ b5X5+ e**

Keterangan:

Y1 = Moderasi beragama

 Y2= Toleransi beragama

a = koefisien

b = koefisien regresi variabel independen

X1 = Jenis kelamin

X2 = Organisasi kemahasiswaan

X3 = Penghasilan orang tua

X4 = Besaran uang saku

X5 = Religiusitas

e = residu

Melalui regresi berganda ini akan diperoleh nilai R, yaitu koefisien korelasi berganda antara moderasi beragama dan toleransi beragama terhadap karakteristik sosial eknomi dan religiusitas. Besarnya variabel moderasi beragama dan toleransi beragama yang disebabkan faktor-faktor yang telah disebutkan dan ditunjukkan oleh koefisien determinasi berganda atau R2. R2 menunjukkan variasi atau perubahan variabel terikat (Y) disebabkan variabel bebas (X) atau digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat atau merupakan perkiraan proporsi varians yang dijelaskan oleh karakteristik sosial eknomi dan religiusitas. Rumus untuk mendapatkan R2 adalah:

R2= SSreg

SSy

Selanjutnya R2 dapat diuji signifikansinya seperti uji signifikansi pada F test biasa. Selain itu, uji signifikansi dapat juga dilakukan dengan tujuan melihat apakah pengaruh IV terhadap DV signifikan atau tidak. Pembagi di sini adalah R2 itu sendiri dengan *df*-nya (dilambangkan dengan ‘k’), yaitu sejumlah IV yang dianalisis sedangkan penyebutan (1 – R2) dibagi dengan *df*-nya (N – k – 1) di mana N adalah total sampel.

Kemudian dilakukan uji koefisiensi regresi dari tiap-tiap IV yang dianalis. Uji tersebut digunakan untuk melihat apakah pengaruh yang diberikan IV signifikan terhadap DV secara sendiri-sendiri atau parsial. Uji ini digunakan untuk menguji apakah sebuah IV benar-benar memberikan kontribusi terhadap DV. Sebelum didapat nilai t dari tiap IV, harus didapat dahulu nilai *standar error estimate* dari b (koefisiensi regresi) yang didapatkan melalui akar Msres dibagi dengan SSx. Setelah didapat nilai Sb barulah bisa dilakukan uji t, yaitu hasil bagi dari b (koefisien regresi) dengan Sb itu sendiri

# BAB IVHASIL PENELITIAN

## 4.1 Karakteristik Responden

Sebelum menguraikan hasil analisis deskriptif dan analisis hubungan antarvariabel dalam penelitian, perlu disajikan deskripsi karaktersitik responden dalam berbagai aspek, terutama tentang aspek yang menjadi variabel karaktersitik sosial ekonomi.

Berkenaan dengan jenis kelamin, dari sejumlah 578 responden terdapat mayoritas perempuan, yakni sebesar 322 (55.71%) dibandingkan laki-laki sebesar 256 (44.29%). Hal ini tentu saja sesuai dengan proporsi jumlah perempuan di PTKIN yang memang lebih besar dibandingkan laki-laki. Sebaran data jenis kelamin responden tersebut juga agak sebanding dengan sebaran data jenis kelamin penduduk Indonesia. Aspek jenis kelamin responden dapat dilihat pada tabel 4.1.

#### Tabel 4.1

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | **Jenis Kelamin** | **Frekwensi** | **%** |
| 1 | Laki-laki | 256 | 44.29 |
| 2 | Perempuan  | 322 | 55.71 |
|  | **Jumlah** | 578 | 100 |

Adapun berkenaan dengan karaktersitik responden berdasarkan keanggotaan dalam organisasi kemahasiswaan, ternyata kebanyakan tidak berafiliasi kepada organisasi kemahasiswaan ekstra kampus. Padahal, sebagaiamana diketahui, PTKIN sangat kental dengan organisasi-organisasi kemahasiswaan seperti PMII, HMI, dan IMM. Bahkan, perkembangan politik kampus tidak jarang diwarnai oleh kerja sama dan kompetisi antaralumni organisasi ekstra kampus tersebut. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.2, sebaran afiliasi organisasi kemahasiswaan responden adalah lainnya atau tidak berafiliasi sebanyak 261 (45.16%), PMII 159 (27.51%), HMI 124 (21.45%), IMM 17 (2.94%), KAMMI 15 (2.60%), GMNI dan GPPI msing-masing 1 (0.17%).

#### Tabel 4.2

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Organisasi Kemahasiswaan** | **Frekwensi**  | **%** |
| 1 | HMI | 124 | 21.45 |
| 2 | PMII | 159 | 27.51 |
| 3 | KAMMI | 15 | 2.60 |
| 4 | IMM | 17 | 2.94 |
| 5 | GMNI | 1 | 0.17 |
| 6 | GPPI | 1 | 0.17 |
| 7 | Lainnya | 261 | 45.16 |
|  | **Jumlah** | 578 | 100 |

Dalam aspek penghasilan orang tua, mayoritas responden berasal dari keluarga dengan penghasilan rendah atau kurang dari Rp. 5.000.000 per bulan, yakni sebanyak 498 (86.16%) responden. Sedangkan yang orang tuanya berpenghasilan antara Rp. 5.000.000 dan Rp. 10.000.000. serta di atasnya masing-masing 65 (11.25%) dan 15 (2.59%). Artinya, mayoritas mahasiswa berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah dari aspek penghasilan.

#### Tabel 4.3

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Penghasilan Orang Tua** | **Frekwensi** | **%** |
| 1 | < Rp. 5.000.000 | 498 | 86.16 |
| 2 | Rp. 5.000.000 s/d Rp. 10.000.000 | 65 | 11.24 |
| 3 | > Rp. 10.000.000 | 15 | 2.60 |
|  | **Jumlah** | 578 | 100 |

Adapun karaktersitik responden dari segi besaran uang saku yang diterima setiap bulan mayoritas termasuk kategori kecil atau kurang dari Rp. 1.000.000 per bulan, yakni sebanyak 480 atau 83.04%. Sementara responden yang menerima besaran uang saku lebih dari Rp. 5.000.000 per bulan ada 15 orang atau 2.60%, sama dengan responden yang orang tuanya berpenghasilan lebih dari Rp. 10.000.000. per bulan. Secara sepintas, sebaran data ini tidak jauh berbeda dengan sebaran data penghasilan orang tua. Secara rinci, sebarannya dapat dilihat pada tabel 4.4.

#### Tabel 4.4

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Besaran Uang Saku** | **Frekwensi** | **%** |
| 1 | < Rp. 1.000.000 | 480 | 83.04 |
| 2 | Rp. 1.000.000 s/d Rp. 2.500.000 | 75 | 12.98 |
| 3 | Rp. 2.500.000 s/d Rp. 5.000.000 | 8 | 1.38 |
| 4 | > Rp. 5.000.000 | 15 | 2.60 |
|  | **Jumlah** | 578 | 100 |

## 4.2 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif pada penelitian ini menggunakan *t-score.* Data mentah penelitian yang didapatkan atau *raw score* diubah menjadi *t-score* bertujuan untuk menghindari estimasi bias dari kesalahan pengukuran. Pada *z-score* masih terdapat bilangan yang bermuatan negative, untuk menghilangkan bilangan negative, maka *z-score* diubah menjadi *t-score* yang semuanya menjadi bilangan positif. *Z-score* yang diubah menjadi *t-score* menggunakan rumus

*T = 50 + (10 \* z)*

Data yang sudah diubah menjadi *t-score* sudah berada pada satuan yang sama dengan *mean =* 50, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan hasil deskriptif variable pada penelitian ini. Perhitungan analisis deskriptif dilakukan menggunkan *software* SPSS 22.0, dengan hasil deskriptif penelitian ini didapat pada table 4.5

#### Tabel 4.5

Deskripsi statistik variabel utama penelitian

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **N** | **Min** | **Max** | **Mean** | **Std. Dev** |
| **Moderasi Beragama** | 578 | 0.69 | 66.53 | 50.0000 | 9.21561 |
| **Toleransi Beragama** | 578 | 12.37 | 71.76 | 50.0000 | 8.96133 |
| **Religiusitas** | 578 | 21.39 | 62.87 | 50.0000 | 8.33210 |

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa jumlah subjek penelitian sebanyak 578 orang, dengan skor moderasi beragama terendah 0.69 dan tertinggi 66.5. Toleransi beragama dengan skor terendah adalah 12.37 dan tertinggi adalah 71.76. Adapun religiusitas dengan skor terendah adalah 21.39 dan tertinggi adalah 62.87.

## 4.3 Kategorisasi Skor Variabel Utama Penelitian

Setelah diketahui deskripsi statistik variabel penelitian, maka dapat dilakukan ketegorisasi skor variabel penelitian, dari kategorisasi skor variabel penelitian dapat diketahui seberapa banyak responden yang terdapat pada kategori skor rendah dan tinggi untuk setiap variabelnya. Untuk kategorisasi ditetapkan sesuai norma yang terdapat pada tabel 4.6.

#### Tabel 4.6

Norma Kategorisasi

|  |  |
| --- | --- |
| **Kategori** | **Norma** |
| Rendah | X < M – 1 SD |
| Sedang | M – 1 SD < X + 1 SD |
| Tinggi | X > M + 1 SD |

Berdasarkan norma kategorisasi skor yang telah ditentukan, maka dapat dilakukan kategorisasi skor variabel penelitian yang dapat menjelaskan besaran jumlah atau persentasi masing-masing kateori variabel utama dalam penelitian ini. Kategorisasi skor variabel penelitian terdapat pada tabel 4.7

#### Tabel 4.7

|  |  |
| --- | --- |
| **Variabel** | **Frekuensi %** |
| **Rendah** | **Sedang** | **Tinggi** |
| Moderasi beragama | 110 (19%) | 347 (60%) | 121 (20.9%) |
| Toleransi beragama | 97 (16.8%) | 387 (67%) | 94 (16.3%) |
| Religiusitas | 108 (18.7%) | 331 (57.3%) | 139 (24%) |

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa untuk variabel moderasi beragama sebanyak 110 responden (19%) tergolong kategori rendah, 347 responden (60%) termasuk kategori sedang, dan 121 responden (20.9%) termasuk kategorin tinggi. Sementara untuk variabel toleransi beragama sebanyak 97 responden (16.8%) termasuk kategori rendah, 387 responden (67%) termasuk kategori sedang, dan 94 responden (16.3%) termasuk kategori tinggi. Adapun untuk variabel religiusitas sebanyak 108 responden (18.7%) termasuk kategori rendah, 331 responden (57.3%) termasuk kategori sedang, dan 139 responden (24%) termasuk kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil kategorisasi skor variabel moderasi beragama, toleransi beragama, dan religiusitas mayoritas dapat diklasifikasikan ke dalam kategori sedang atau moderat. Untuk memudahkan, frekwensi dan persentase ketiga variabel utama, yakni moderasi beragama, toleransi beragama, dan religusitas dalam masing-masing kategori disajikan dalam gambar berikut.

## 4.4 Analisis Variabel Karakteristik Sosial Ekonomi

Analisis *independent t-test* dan *one way anova* dilakukan untuk melihat perbedaan moderasi beragama, toleransi beragama, dan religiusitas sebagai variabel utama dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), organisasi kemahasiswaan (HMI, PMII, KAMMI, IMM, GMNI, GPPI, dan lainnya), penghasilan orang tua ( < Rp. 5.000.000, Rp. 5.000.000 s/d Rp. 10.000.000, > Rp. 10.000.000), dan besaran uang saku (< Rp. 1.000.000, Rp. 1.000.000 s/d Rp. 2.500.000, Rp. 2.500.000 s/d Rp. 5.000.000, dan > Rp. 5.000.000).

### 4.4.1 Uji Beda Variabel Moderasi Beragama Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Untuk melihat pengujian homogenitas varians moderasi beragamaantara laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

#### Tabel 4.8

Perbedaan moderasi beragama berdasarkan variabel jenis kelamin

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Jenis Kelamin** | **N** | **Mean** | **Levene’s Test Equality of Variances Sig** | **T-tes for Equality of Mean Sig** |
| **Moderasi Beragama** | Laki-laki | 256 | 51.1772 | 0.640 | 0.006 |
| Perempuan | 322 | 49.0641 |

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa pada pengujian homogenitas varians (*levene’s test for equality of variances*) diperoleh nilai sig yaitu 0.640. Oleh karena nilai sig > 0.05 disimpulkan bahwa varians dari moderasi beragama pada perempuan dan laki-laki bersifat homogen. Berikutnya nilai rata-rata moderasi beragama pada laki-laki diketahui lebih tinggi dibandingkan perempuan (51.1772 > 49.0641). Namun, perbedaan tersebut signifikan 0.006 (sig < 0.05).

### 4.4.2 Uji Beda Variabel Moderasi Beragama Berdasarkan Variabel Organisasi Kemahasiswaann

Untuk melihat pengujian homogenitas varians moderasi beragamaantara Organisasi Kemahasiswaan, yakni HMI, PMII, KAMMI, IMM, GMNI, GPPI, dan lainnya dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini.

#### Tabel 4.9

Perbedaan moderasi beragama berdasarkan variabel Organisasi Kemahasiswaan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Organisasi Kemahasiswaan** | **N** | **Mean** | **Test of homogeneity of variances sig** | **Anova Sig** |
| **Moderasi Beragama** | HMI | 124 | 49.3160 | 0.554 | 0.347 |
| PMII | 159 | 50.9844 |
| KAMMI | 15 | 47.1470 |  |  |
| IMM | 17 | 47.8031 |  |  |
| GMNI | 1 | 50.5543 |  |  |
| GPPI | 1 | 62.4526 |  |  |
| Lainnya | 261 | 49.9825 |  |  |

Berdasarkan tabel 4.9, dapat diketahui bahwa pada pengujian homogenitas varians dengan *test of homogeneity of variances,* diperoleh nilai sig 0.554 (sig > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians moderasi beragama berdasarkan variabel organisasi kemahasiswaan bersifat homogen. Analisis perbedaan moderasi beragama berdasarkan organisasi kemahasiswaan dilakukan dengan analisis *one way anova* dan didapatkan nilai signifikansi 0.347 (sig > 0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai moderasi beragama berdasarkan masing-masing organisasi kemahasiswaan.

### 4.4.3 Uji Beda Variabel Moderasi Beragama Berdasarkan Variabel Penghasilan Orang Tua

Untuk melihat pengujian homogenitas varians moderasi beragamaantara penghasilan orang tua < Rp. 5.000.000, Rp. 5.000.000 s/d Rp. 10.000.000, > Rp. 10.000.000 dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini.

#### Tabel 4.10

Perbedaan moderasi beragama berdasarkan variabel penghasilan orang tua

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Penghasilan Orang Tua** | **N** | **Mean** | **Test of homogeneity of variances sig** | **Anova Sig** |
| **Moderasi Beragama** | < Rp. 5.000.000 | 498 | 49.7308 | 0.290 | 0.102 |
| Rp. 5.000.000 s/d Rp. 10.000.000 | 65 | 51.0697 |
| > Rp. 10.000.000 | 15 | 54.3008 |  |  |

Berdasarkan tabel 4.10, dapat diketahui bahwa pada pengujian homogenitas varians dengan *test of homogeneity of variances,* diperoleh nilai sig 0.290 (sig > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians moderasi beragama berdasarkan variabel penghasilan orang tua bersifat homogen. Analisis perbedaan moderasi beragama berdasarkan penghasilan orang tua dilakukan dengan analisis *one way anova* dan didapatkan nilai signifikansi 0.102 (sig > 0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai moderasi beragama berdasarkan masing-masing penghasilan orang tua.

### 4.4.4 Uji Beda Variabel Moderasi Beragama Berdasarkan Variabel Besaran Uang Saku

Untuk melihat pengujian homogenitas varians moderasi beragamaantara besaran uang saku < Rp. 1.000.000, Rp. 1.000.000 s/d Rp. 2.500.000, Rp. 2.500.000 s/d Rp. 5.000.000, dan > Rp. 5.000.000 dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini.

#### Tabel 4.11

Perbedaan moderasi beragama berdasarkan variabel besaran uang saku

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Besaran Uang Saku** | **N** | **Mean** | **Test of homogeneity of variances sig** | **Anova Sig** |
| **Moderasi Beragama** | < Rp. 1.000.000 | 480 | 49.6713 | 0.607 | 0.135 |
| Rp. 1.000.000 s/d Rp. 2.500.000 | 75 | 52.3306 |
| Rp. 2.500.000 s/d Rp. 5.000.000 | 8 | 49.3865 |  |  |
| > Rp. 5.000.000 | 15 | 49.3865 |  |  |

Berdasarkan tabel 4.11, dapat diketahui bahwa pada pengujian homogenitas varians dengan *test of homogeneity of variances,* diperoleh nilai sig 0.607 (sig > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians moderasi beragama berdasarkan variabel besaran uang saku bersifat homogen. Analisis perbedaan moderasi beragama berdasarkan besaran uang saku dilakukan dengan analisis *one way anova* dan didapatkan nilai signifikansi 0.135 (sig > 0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai moderasi beragama berdasarkan masing-masing besaran uang saku.

### 4.4.5 Uji Beda Variabel Toleransi Beragama Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Untuk melihat pengujian homogenitas varians toleransi beragamaantara laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini.

#### Tabel 4.12

Perbedaan toleransi beragama berdasarkan variabel jenis kelamin

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Jenis Kelamin** | **N** | **Mean** | **Levene’s Test Equality of Variances Sig** | **T-tes for Equality of Mean Sig** |
| **Toleransi Beragama** | Laki-laki | 256 | 51.7070 | 0.081 | 0.000 |
| Perempuan | 322 | 48.6429 |

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa pada pengujian homogenitas varians (*levene’s test for equality of variances*) diperoleh nilai sig yaitu 0.081. Oleh karena nilai sig > 0.05 disimpulkan bahwa varians dari toleransi beragama pada perempuan dan laki-laki bersifat homogen. Berikutnya nilai rata-rata toleransi beragama pada laki-laki diketahui lebih tinggi dibandingkan perempuan (51.7070 > 48.6429). Perbedaan tersebut signifikan 0.000 (sig < 0.05).

### 4.4.6 Uji Beda Variabel Toleransi Beragama Berdasarkan Variabel Organisasi Kemahasiswaan

Untuk melihat pengujian homogenitas varians toleransi beragamaantara organisasi kemahasiswaan, yakni HMI, PMII, KAMMI, IMM, GMNI, GPPI, dan lainnya dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut ini.

#### Tabel 4.13

Perbedaan toleransi beragama berdasarkan variabel organisasi kemahasiswaan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Organisasi Kemahasiswaan** | **N** | **Mean** | **Test of homogeneity of variances sig** | **Anova Sig** |
| **Toleransi Beragama** | HMI | 124 | 49.9279 | 0.532 | 0.016 |
| PMII | 159 | 51.8348 |
| KAMMI | 15 | 49.3818 |  |  |
| IMM | 17 | 53.1123 |  |  |
| GMNI | 1 | 46.0787 |  |  |
| GPPI | 1 | 60.0795 |  |  |
| Lainnya | 261 | 48.7257 |  |  |

Berdasarkan tabel 4.13, dapat diketahui bahwa pada pengujian homogenitas varians dengan *test of homogeneity of variances,* diperoleh nilai sig 0.532 (sig > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians toleransi beragama berdasarkan variabel organisasi kemahasiswaan bersifat homogen. Analisis perbedaan toleransi beragama berdasarkan organisasi kemahasiswaan dilakukan dengan analisis *one way anova* dan didapatkan nilai signifikansi 0.016 (sig < 0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai toleransi beragama berdasarkan masing-masing organisasi kemahasiswaan.

### 4.4.7 Uji Beda Variabel Toleransi Beragama Berdasarkan Variabel Penghasilan Orang Tua

Untuk melihat pengujian homogenitas varians toleransi beragamaantara penghasilan orang tua < Rp. 5.000.000, Rp. 5.000.000 s/d Rp. 10.000.000, > Rp. 10.000.000 dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut ini.

#### Tabel 4.14

Perbedaan toleransi beragama berdasarkan variabel penghasilan orang tua

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Penghasilan Orang Tua** | **N** | **Mean** | **Test of homogeneity of variances sig** | **Anova Sig** |
| **Toleransi Beragama** | < Rp. 5.000.000 | 498 | 49.5777 | 0.966 | 0.004 |
| Rp. 5.000.000 s/d Rp. 10.000.000 | 65 | 51.7820 |
| > Rp. 10.000.000 | 15 | 56.2998 |  |  |

Berdasarkan tabel 4.14, dapat diketahui bahwa pada pengujian homogenitas varians dengan *test of homogeneity of variances,* diperoleh nilai sig 0.966 (sig > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians toleransi beragama berdasarkan variabel penghasilan orang tua bersifat homogen. Analisis perbedaan moderasi beragama berdasarkan penghasilan orang tua dilakukan dengan analisis *one way anova* dan didapatkan nilai signifikansi 0.004 (sig < 0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan nilai toleransi beragama berdasarkan masing-masing penghasilan orang tua.

### 4.4.8 Uji Beda Variabel Toleransi Beragama Berdasarkan Variabel Besaran Uang Saku

Untuk melihat pengujian homogenitas varians toleransi beragamaantara besaran uang saku < Rp. 1.000.000, Rp. 1.000.000 s/d Rp. 2.500.000, Rp. 2.500.000 s/d Rp. 5.000.000, dan > Rp. 5.000.000 dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini.

#### Tabel 4.15

Perbedaan toleransi beragama berdasarkan variabel besaran uang saku

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Besaran Uang Saku** | **N** | **Mean** | **Test of homogeneity of variances sig** | **Anova Sig** |
| **Toleransi Beragama** | < Rp. 1.000.000 | 480 | 49.7217 | 0.635 | 0.343 |
| Rp. 1.000.000 s/d Rp. 2.500.000 | 75 | 51.7528 |
| Rp. 2.500.000 s/d Rp. 5.000.000 | 8 | 50.2038 |  |  |
| > Rp. 5.000.000 | 15 | 50.0329 |  |  |

Berdasarkan tabel 4.15, dapat diketahui bahwa pada pengujian homogenitas varians dengan *test of homogeneity of variances,* diperoleh nilai sig 0.635 (sig > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians toleransi beragama berdasarkan variabel besaran uang saku bersifat homogen. Analisis perbedaan toleransi beragama berdasarkan besaran uang saku dilakukan dengan analisis *one way anova* dan didapatkan nilai signifikansi 0.343 (sig > 0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai toleransi beragama berdasarkan masing-masing besaran uang saku.

### 4.4.9 Uji Beda Variabel Religiusitas Berdasarkan Variabel Jenis Kelamin

Untuk melihat pengujian homogenitas varians religiusitasantara laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini.

#### Tabel 4.16

Perbedaan religiusitas berdasarkan variabel jenis kelamin

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Jenis Kelamin** | **N** | **Mean** | **Levene’s Test Equality of Variances Sig** | **T-tes for Equality of Mean Sig** |
| **Religiusitas** | Laki-laki | 256 | 50.1508 | 0.408 | 0.698 |
| Perempuan | 322 | 49.8801 |

Berdasarkan tabel 4.16, dapat diketahui bahwa pada pengujian homogenitas varians (*levene’s test for equality of variances*) diperoleh nilai sig yaitu 0.408. Oleh karena nilai sig > 0.05 disimpulkan bahwa varians dari religiusitas pada perempuan dan laki-laki bersifat homogen. Berikutnya nilai rata-rata toleransi beragama pada laki-laki diketahui lebih tinggi dibandingkan perempuan (50.1508 > 49.8801). Namun, perbedaan tersebut tidak signifikan 0.698 (sig > 0.05).

### 4.4.10 Uji Beda Variabel Religiusitas Berdasarkan Variabel Organisasi Kemahasiswaan

Untuk melihat pengujian homogenitas religiusitas beragamaantara organisasi kemahasiswaan, yakni HMI, PMII, KAMMI, IMM, GMNI, GPPI, dan lainnya dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini.

#### Tabel 4.17

Perbedaan religiusitas berdasarkan variabel organisasi kemahasiswaan

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Organisasi Kemahasiswaan** | **N** | **Mean** | **Test of homogeneity of variances sig** | **Anova Sig** |
| **Religiusitas** | HMI | 124 | 50.4402 | 0.332 | 0.245 |
| PMII | 159 | 48.7850 |
| KAMMI | 15 | 53.7424 |  |  |
| IMM | 17 | 49.8954 |  |  |
| GMNI | 1 | 48.4835 |  |  |
| GPPI | 1 | 57.3452 |  |  |
| Lainnya | 261 | 50.3005 |  |  |

Berdasarkan tabel 4.17, dapat diketahui bahwa pada pengujian homogenitas varians dengan *test of homogeneity of variances,* diperoleh nilai sig 0.332 (sig > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians religiusitas berdasarkan variabel organisasi kemahasiswaan bersifat homogen. Analisis perbedaan religiusitas berdasarkan organisasi kemahasiswaan dilakukan dengan analisis *one way anova* dan didapatkan nilai signifikansi 0.245 (sig > 0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan nilai religiusitas berdasarkan masing-masing organisasi kemahasiswaan.

### 4.4.11 Uji Beda Variabel Religiusitas Berdasarkan Variabel Penghasilan Orang Tua

Untuk melihat pengujian homogenitas varians religiusitasantara penghasilan orang tua < Rp. 5.000.000, Rp. 5.000.000 s/d Rp. 10.000.000, > Rp. 10.000.000 dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut ini.

#### Tabel 4.18

Perbedaan religiusitas berdasarkan variabel penghasilan orang tua

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Penghasilan Orang Tua** | **N** | **Mean** | **Test of homogeneity of variances sig** | **Anova Sig** |
| **Religiusitas** | < Rp. 5.000.000 | 498 | 50.1588 | 0.923 | 0.509 |
| Rp. 5.000.000 s/d Rp. 10.000.000 | 65 | 49.1066 |
| > Rp. 10.000.000 | 15 | 48.5997 |  |  |

Berdasarkan tabel 4.18, dapat diketahui bahwa pada pengujian homogenitas varians dengan *test of homogeneity of variances,* diperoleh nilai sig 0.923 (sig > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians religisuitas berdasarkan variabel penghasilan orang tua bersifat homogen. Analisis perbedaan religiusitas berdasarkan penghasilan orang tua dilakukan dengan analisis *one way anova* dan didapatkan nilai signifikansi 0.509 (sig > 0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan nilai religiusitas berdasarkan masing-masing penghasilan orang tua.

### 4.4.12 Uji Beda Variabel Religiusitas Berdasarkan Variabel Besaran Uang Saku

Untuk melihat pengujian homogenitas varians religiusitasantara besaran uang saku < Rp. 1.000.000, Rp. 1.000.000 s/d Rp. 2.500.000, Rp. 2.500.000 s/d Rp. 5.000.000, dan > Rp. 5.000.000 dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut ini.

#### Tabel 4.19

Perbedaan religiusitas berdasarkan variabel besaran uang saku

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Besaran Uang Saku** | **N** | **Mean** | **Test of homogeneity of variances sig** | **Anova Sig** |
| **Religiusitas** | < Rp. 1.000.000 | 480 | 50.0305 | 0.118 | 0.603 |
| Rp. 1.000.000 s/d Rp. 2.500.000 | 75 | 50.3265 |
| Rp. 2.500.000 s/d Rp. 5.000.000 | 8 | 46.1979 |  |  |
| > Rp. 5.000.000 | 15 | 49.4210 |  |  |

Berdasarkan tabel 4.19, dapat diketahui bahwa pada pengujian homogenitas varians dengan *test of homogeneity of variances,* diperoleh nilai sig 0.118 (sig > 0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians religiusitas berdasarkan variabel besaran uang saku bersifat homogen. Analisis perbedaan religiusitas berdasarkan besaran uang saku dilakukan dengan analisis *one way anova* dan didapatkan nilai signifikansi 0.603 (sig > 0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai religiusitas berdasarkan masing-masing besaran uang saku.

## 4.5 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

### 4.5.1 Moderasi Beragama

 Untuk menguji hipotesis penelitian digunakan teknik analisis berganda, seperti yang sudah dijelaskan pada bab ketiga tentang teknik analisis data, dalam regresi ada tiga hal yang dilihat. Pertama adalah melihat R square untuk mengetahui variasi variabel dependen yang disebabkan oleh variasi independen. Kedua adalah melihat hasil uji F, yaitu untuk mengetahui apakah R square yang sudah didapatkan signifikan atau tidak. Ketiga aalah melihat uji T, yaitu mengetahui koefisien regresi masing-masing independent berserta signifikansinya.

Untuk menjawab hipotesis, pertama dapat dilihat dari R *square* yang didapatkan. R *square* yang didapat akan diketahui berapa persentase variasi variabel dependen pada penelitian ini, yakni moderasi beragama dan toleransi beragama yang disebabkan oleh keseluruhan variabel independen pada penelitian ini, yakni karakteristik sosial ekonomi dan religiusitas. R *square* dapat dilihat pada tabel 4.20

#### Tabel 4. 20

*R Square*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model** | **R** | **R *Square*** | ***Adjusted R Square*** | ***Std. Error of the estimate*** |
| 1 | .294a | .086 | .078 | 8.84730 |

 Berdasarkan tabel 4.20, diketahui perolehan R *square* sebesar 0.086 atau 8.6%. Artinya, sebesar 8.6% variasi dari moderasi beragama dapat dijelaskan oleh jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, penghasilan orang tua, besaran uang saku, dan religiusitas. Sedangkan 91.4% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. R *square* sudah didapatkan, selanjutnya penulis melakukan uji F untuk menganalisa dampak dari seluruh variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen yaitu, moderasi beragama. Hasil dari uji F terdapat pada tabel 4.21

#### Tabel 4. 21

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | ***Model*** | ***Sum of Squares*** | ***df*** | ***Mean Square*** | **F** | ***Sig.*** |
| 1 | Regression | 4229.992 | 5 | 845.998 | 10.808 | .000b |
| Residual | 44773.151 | 572 | 78.275 |  |  |
| Total | 49003.143 | 577 |  |  |  |

1. Dependet Variabel: Moderasi beragama
2. Predictors: (Constant), jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, penghasilan orang tua, besaran uang saku dan religiusitas.

Berdasarkan tabel 4.21, diketahui nilai signifikan yaitu 0.000, maka hipotesis nihil (Ho) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan seluruh variabel independen terhadap dependen ditolak. Artinya, ada pengaruh jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, penghasilan orang tua, besaran uang saku, dan religiusitas terhadap moderasi beragama.

Melihat R square dan signifikansinya, kemudian hal terakhir yang dilihat dari analisis regresi berganda adalah melihat koefisien regresi dari setiap variabel independen. Koefisien regresi setiap variabel independen didapat hasil uji T, koefisien regresi setiap variabel independen ditampilkan oleh tabel 4.22

####

#### Tabel 4.22

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | ***Unstandardized*** ***Coefficients*** | ***Standardized Coefficients*** |  |  |
|  | ***Model*** | ***B*** | ***St.Error*** | ***Beta*** | ***T*** | ***Sig*** |
| 1 | (Constant) | 36.401 | 2.804 |  | 12.984 | .000 |
|  | Jenis Kelamin | -.2145 | -.749 | -.116 | -2.865 | .004\* |
|  | Organisasi Kemahasiswaan | .029 | .140 | .008 | .207 | .836 |
|  | Penghasilan Orang tua | 2.034 | .899 | -.096 | 2.263 | .024\* |
|  | Besaran Uang Saku | .301 | .649 | -.020 | .464 | .643 |
|  | Religiusitas | .282 | .044 | .255 | 6.358 | .000\* |

1. Dependent Variabel: Moderasi beragama

(\*) signifikan

Berdasarkan tabel 4.22 telah diketahui koefisien regresi setiap variabel independen, dan dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

Moderasi beragama = 36.401 - 0.2145 jenis kelamin + 0.029 organisasi kemahasiswaan + 2.034 penghasilan orang tua + 0.301 besaran uang saku + 0.282 religiusitas.

Mengetahui koefisien regresi yang signifikan bisa dilihat pada kolom nilai signifikan. Jika sig < 0.05, maka koefisien memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen moderasi beragama. Berikut adalah penjelasan koefisien regresi setiap variabel independen:

* 1. Besar koefisien regresi variabel jenis kelaminsebesar dengan sig = 0.004. Dengan demikian, hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan jenis kelaminterhadap moderasi beragama ditolak. Artinya variabel jenis kelaminpengaruhnya signifikan terhadap moderasi beragama.
	2. Besar koefisien regresi variabel organisasi kemahasiswaansebesar dengan sig = 0.836. Dengan demikian, hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan organisasi kemahasiswaan terhadap moderasi beragama diterima.
	3. Besar koefisien regresi variabel penghasilan orang tuasebesar dengan sig = 0.024. Dengan demikian, hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan penghasilan orang tuaterhadap moderasi beragama ditolak. Artinya variabel penghasilan orang tuapengaruhnya signifikan terhadap moderasi beragama. Arah koefisien positif menjelaskan bahwa semakin tinggi penghasilan orang tua semakin tinggi pula moderasi beragama, begitu juga sebaliknya
	4. Besar koefisien regresi variabel besaran uang sakusebesar dengan sig = 0.643. Dengan demikian, hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan besaran uang saku terhadap moderasi beragama diterima.
	5. Besar koefisien regresi variabel religiusitassebesar dengan sig = 0.000. Dengan demikian, hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan religiusitas terhadap moderasi beragama ditolak. Artinya variabel religiusitaspengaruhnya signifikan terhadap moderasi beragama. Arah koefisien positif menjelaskan bahwa semakin tinggi religiusitassemakin tinggi pula moderasi beragama, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan tabel 4.22 dan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, diketahui bahwa tiga variabel berpengaruh secara signifikan terhadap moderasi beragama, yaitu variabel jenis kelamin, penghasilan orang tua, dan religiusitas*.* Untuk mengetahui variabel independen mana yang memberikan pengaruh paling besar dapat dilihat dari nilai beta merupakan nilai baku yang sudah berada pada satuan yang sama sehingga dapat digunakan untuk membandingkan data. Berdasarkan nilai beta yang terdapat pada tabel 4.22 diketahui bahwa variabel penghasilan orang tuamemberikan pengaruh paling besar terhadap moderasi beragama dibandingkan variabel independen lainnya dengan nilai beta sebesar 2.034.

### 4.5.2 Toleransi Beragama

 Sebagaimana pengujian terhadap variabel dependen moderasi beragama, untuk menguji hipotesis penelitian digunakan teknik analisis berganda, seperti yang sudah dijelaskan pada bab ketiga teknik analisis data, dalam regresi ada tiga hal yang dilihat. Pertama melihat R square untuk mengetahui variasi variabel dependen yang disebabkan oleh variasi independen. Kedua melihat hasil uji F, yaitu untuk menegatahui apakah R square yang sudah didapatkan signifikan atau tidak. Dan ketiga melihat uji T, yaitu mengetahui koefisien regresi masing-masing independent berserta signifikansinya.

Menjawab hipotesis, pertama dapat dilihat dari R *square* yang didapatkan. R *square* yang didapat akan diketahui berapa persentase variasi variabel dependen pada penelitian ini adalah moderasi beragama dan toleransi beragama yang disebabkan oleh keseluruhan variabel independen pada penelitian ini adalah karakteristik sosial ekonomi dan religiusitas. Untuk variabel dependen toleransi beragama, R *square* dapat dilihat pada tabel 4.23

#### Tabel 4.23

*R Square*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Model** | **R** | **R *Square*** | ***Adjusted R Square*** | ***Std. Error of the estimate*** |
| 1 | .240a | .057 | .049 | 8.73825 |

 Berdasarkan tabel 4.23, diketahui perolehan R *square* sebesar 0.057 atau 5.7%. Artinya, sebesar 5.7% variasi dari toleransi beragama dapat dijelaskan oleh jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, penghasilan orang tua, besaran uang saku dan religiusitas. Sedangkan 94.3% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. R *square* sudah didapatkan, selanjutnya penulis melakukan uji F untuk menganalisa dampak dari seluruh variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen, yaitu toleransi beragama. Hasil dari uji F terdapat pada tabel 4.24

#### Tabel 4.24

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | ***Model*** | ***Sum of Squares*** | ***df*** | ***Mean Square*** | **F** | ***Sig.*** |
| 1 | Regression | 2659.975 | 5 | 531.995 | 6.967 | .000b |
| Residual | 43676.210 | 572 | 76.357 |  |  |
| Total | 46336.185 | 577 |  |  |  |

1. Dependet Variabel: Toleransi beragama
2. Predictors: (Constant), jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, penghasilan orang tua, besaran uang saku dan religiusitas.

Berdasarkan tabel 4.24 diketahui nilai signifikan yaitu 0.000, maka hipotesis nihil (Ho) yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan seluruh variabel independen terhadap variabel dependen ditolak. Artinya, ada pengaruh jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, penghasilan orang tua, besaran uang saku, dan religiusitas terhadap toleransi beragama.

Melihat R square dan signifikansinya, kemudian hal terakhir yang dilihat dari analisis regresi berganda adalah melihat koefisien regresi dari setiap variabel independen. Koefisien regresi setiap variabel independen didapat hasil uji T, koefisien regresi setiap variabel independen ditampilkan oleh tabel 4.25.

#### Tabel 4.25

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | ***Unstandardized*** ***Coefficients*** | ***Standardized Coefficients*** |  |  |
|  | ***Model*** | ***B*** | ***St.Error*** | ***Beta*** | ***T*** | ***Sig*** |
| 1 | (Constant) | 51.197 | 2.769 |  | 18.489 | .000 |
|  | Jenis Kelamin | -2.948 | .739 | -.164 | -3.987 | .000\* |
|  | Organisasi Kemahasiswaan | -.300 | .138 | -.089 | -2.177 | .030\* |
|  | Pengahsilan Orang tua | 2.953 | .888 | 143 |  3.326 | .001\* |
|  | Besaran Uang Saku | -.033 | .641 | -.002 | -.052 | .959 |
|  | Religiusitas | .025 | .044 | .023 | .567 | .571 |

1. Dependent Variabel: Toleransi beragama

(\*) signifikan

 Berdasarkan tabel 4.25 telah diketahui koefisien regresi setiap variabel independen, dan dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

Toleransi = 51.197 - 2.948 jenis kelamin - 0.300 organisasi kemahasiswaan,+ 2.953 penghasilan orang tua – 0.033 besaran uang saku + 0.025 religiusitas.

Mengetahui koefisien regresi yang signifikan bisa dilihat pada kolom nilai signifikan. Jika sig < 0.05, maka koefisien memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berikut adalah penjelasan koefisien regresi setiap variabel independen terhadap variabel dependen toleransi beragama:

1. Besar koefisien regresi variabel jenis kelaminsebesar dengan sig = 0.000. Dengan demikian, hipotesis nihil (Ho) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan jenis kelaminterhadap moderasi beragama ditolak. Artinya, variabel jenis kelaminmemiliki pengaruh yang signifikan terhadap toleransi beragama.
2. Besar koefisien regresi variabel organisasi kemahasiswaansebesar dengan sig = 0.030. Dengan demikian, hipotesis nihil (Ho) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan organisasi kemahasiswaan terhadap toleransi beragama ditolak. Artinya, variabel organisasi kemahasiswaanmemiliki pengaruh yang signifikan terhadap toleransi beragama.
3. Besar koefisien regresi variabel penghasilan orang tuasebesar dengan sig = 0.001. Dengan demikian, hipotesis nihil (Ho) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan penghasilan orang tuaterhadap toleransi beragama ditolak. Artinya, variabel penghasilan orang tuapengaruhnya signifikan terhadap toleransi beragama. Arah koefisien positif menjelaskan bahwa semakin tinggi penghasilan orang tua semakin tinggi pula toleransi beragama, begitu juga sebaliknya
4. Besar koefisien regresi variabel besaran uang sakusebesar dengan sig = 0.959. Dengan demikian, hipotesis nihil (Ho) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan besaran uang saku terhadap toleransi beragama diterima.
5. Besar koefisien regresi variabel religiusitassebesar dengan sig = 0.571. Dengan demikian, hipotesis nihil (Ho) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan religiusitas terhadap toleransi beragama diterima.

Berdasarkan tabel 4.25 dan penjelasan yang telah dijabarkan diketahui bahwa tiga variabel berpengaruh secara signifikan terhadap toleransi beragama, yaitu variabel jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, dan penghasilan orang tua*.* Untuk mengetahui variabel independen mana yang memberikan pengaruh paling besar dapat dilihat dari nilai beta yang merupakan nilai baku yang sudah berada pada satuan yang sama sehingga dapat digunakan untuk membandingkan data. Berdasarkan nilai beta yang terdapat pada tabel 4.25 diketahui bahwa variabel penghasilan orang tuamemberikan pengaruh paling besar terhadap toleransi beragama dibandingkan variabel independen lainnya dengan nilai beta sebesar 2.953.

## 4.6 Proporsi Varian

### 4.6.1 Proporsi Varian Varibel Karakteristik Sosial Ekonomi dan Religiusitas Terhadap Moderasi Beragama

Untuk mengetahui seberapa besar proporsi varian setiap variabel independen atau sumbangan dari setiap variabel independen terhadap moderasi beragama, maka dilakukan analisis variabel independen satu demi satu. Besarnya proporsi varian dapat dilihat pada tabel 4.26.

#### Tabel 4.26

**Proporsi Varian Varibel Moderasi Beragama**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics |
| R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | .114a | .013 | .011 | 9.16348 | .013 | 7.584 | 1 | 576 | .006\* |
| 2 | .115b | .013 | .010 | 9.17042 | .000 | .129 | 1 | 575 | .720 |
| 3 | .146c | .021 | .016 | 9.14012 | .008 | 4.818 | 1 | 574 | .029\* |
| 4 | .147d | .022 | .015 | 9.14663 | .000 | .184 | 1 | 573 | .668 |
| 5 | .294i | .086 | .078 | 8.84730 | .065 | 40.428 | 1 | 572 | .000\* |

Predictors: (Constant), jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, pengahsilan orang tua, besaran uang saku, religiusitas

Keterangan: (\*) signifikan (<0.05)

Berdasarkan tabel 4.26, dapat diketahui besaran sumbangan variabel independen dan signifikasinya terhadap penambahan varian dari moderasi beragama. Penjelasan proporsi varian masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Jenis kelaminmemberikan sumbangan sebesar 1.3% terhadap varian moderasi beragama. Sumbangan tersebut signifikan dengan signifikan F *change* 0.006 (sig.< 0.05).
2. Organisasi kemahasiswaanmemberikan sumbangan sebesar 1.3% terhadap varian moderasi beragama. Sumbangan tersebut tidak signifikan dengan signifikan F *change* 0.720 (sig.>0.05).
3. Penghasilan orang tuamemberikan sumbangan sebesar 2.1% terhadap varian moderasi beragama. Sumbangan tersebut signifikan dengan signifikan F *change* 0.029 (sig.<0.05).
4. Besaran uang saku memberikan sumbangan sebesar 2.2% terhadap varian moderasi beragama. Sumbangan tersebut tidak signifikan dengan signifikan F *change* 0.668 (sig.>0.05).
5. Religiusitas memberikan sumbangan sebesar 8.6% terhadap varian moderasi beragama. Sumbangan tersebut signifikan dengan signifikan F *change* 0.000 (sig.<0.05).

### 4.6.2 Proporsi Varian Varibel Karakteristik Sosial Ekonomi dan Religiusitas Terhadap Toleransi Beragama

Untuk mengetahui seberapa besar proporsi varian setiap variabel independen atau sumbangan dari setiap variabel independen terhadap toleransi beragama, maka dilakukan analisis variabel independen satu demi satu. Besarnya proporsi varian dapat dilihat pada tabel 4.27.

#### Tabel 4.27

**Proporsi Varian Varibel Toleransi Beragama**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics |
| R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | .170a | .029 | .027 | 8.83857 | .029 | 17.139 | 1 | 576 | .000\* |
| 2 | .192b | .037 | .033 | 8.80995 | .008 | 4.747 | 1 | 575 | .030\* |
| 3 | .238c | .057 | .052 | 8.72548 | .020 | 12.187 | 1 | 574 | .001\* |
| 4 | .238d | .057 | .050 | 8.73307 | .000 | .003 | 1 | 573 | .957 |
| 5 | .240i | .057 | .049 | 8.73825 | .001 | .321 | 1 | 572 | .571 |

Predictors: (Constant), jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, penghasilan orang tua, besaran uang saku, religiusitas

Keterangan: (\*) signifikan (<0.05)

Berdasarkan tabel 4.27, dapat diketahui besaran sumbangan variabel independen dan signifikasinya terhadap penambahan varian dari toleransi beragama. Penjelasan proporsi varian masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Jenis kelaminmemberikan sumbangan sebesar 2.7% terhadap varian toleransi beragama. Sumbangan tersebut signifikan dengan signifikan F *change* 0.000 (sig.< 0.05).
2. Organisasi kemahasiswaanmemberikan sumbangan sebesar 3.3% terhadap varian toleransi beragama. Sumbangan tersebut signifikan dengan signifikan F *change* 0.030 (sig.<0.05).
3. Penghasilan orang tuamemberikan sumbangan sebesar 5.2% terhadap varian toleransi beragama. Sumbangan tersebut signifikan dengan signifikan F *change* 0.001 (sig.<0.05).
4. Besaran uang saku memberikan sumbangan sebesar 5% terhadap varian toleransi beragama. Sumbangan tersebut tidak signifikan dengan signifikan F *change* 0.957 (sig.>0.05).
5. Religiusitas memberikan sumbangan sebesar 4.9% terhadap varian toleransi beragama. Sumbangan tersebut tidak signifikan dengan signifikan F *change* 0.571 (sig.>0.05).

## 4.7 Pembahasan

 Hasil penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa moderasi beragama dan toleransi dapat dijelaskan dari teori sosiologis, psikologis, dan ekonomi, terutama faktor religiusitas dan sosial ekonomi. Berkaitan dengan faktor penyebabnya, penelitian ini serupa dengan temuan Yusuf, Shidiq, dan Hariyadi (2020) tentang religiusitas dan karakteristik sosial ekonomi sebagai faktor yang terkait dengan intoleransi beragama. Di kalangan Muslim Indonesia termasuk mahasiswa, religiusitas sangat penting dan ini mempengaruhi moderasi beragama dan toleransi beragama. Tidak seperti kebanyakan studi yang mengungkap pengaruh negatif religiusitas terhadap toleransi beragama, termasuk temuan Yusuf, Shidiq, dan Hariyadi bahwa religiusitas merupakan variabel paling signifikan di tingkat individu yang mendukung intoleransi beragama, studi ini menunjukkan sebaliknya; religiusitas memiliki efek positif pada moderasi beragama. Mereka yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki tingkat moderasi agama yang tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan PPIM bahwa siswa dengan tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki sikap dan tindakan keagamaan yang moderat. Temuan kami sangat berbeda dengan Setiawan dkk yang mengungkapkan bahwa hanya arti-penting agama yang mengurangi konflik antaragama sedangkan ritual komunal khususnya ritus peralihan cenderung mendukung konflik antaragama, atau dari Hoffman yang menegaskan bahwa shalat berjamaah memiliki efek negatif terhadap toleransi sektarian sementara hanya ritual pribadi saja yang memiliki pengaruh positif terhadap toleransi agama internal.

 Religiusitas bukan satu-satunya variabel yang mendukung moderasi beragama. Jenis kelamin dan pendapatan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadapnya. Studi ini sekali lagi mirip dengan temuan Yusuf, Shidiq, dan Hariyadi tentang pengaruh karakteristik sosial ekonomi meskipun ada perbedaan arah dan detail. Sementara temuan mereka mencakup tingkat pendapatan, kualitas pekerjaan, dan pendidikan, kami mengungkap jenis kelamin dan pendapatan orang tua sebagai variabel yang berpengaruh terhadap moderasi beragama. Dari sisi pendapatan, pendapatan orang tua berpengaruh positif namun besarnya tunjangan bulanan yang diterima siswa tidak ada hubungannya dengan moderasi agama. Pengaruh positif pendapatan orang tua sangat mirip dengan faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kerukunan umat beragama tahun 2019, yaitu pendapatan rumah tangga, selain pendidikan, penerapan kearifan lokal, keragaman agama, dan peran Kementerian Agama. Studi ini menunjukkan tidak hanya pentingnya faktor sosial ekonomi tetapi juga dapat memperkuat peran penting orang tua dalam menginternalisasi moderasi beragama.

 Berbeda dengn moderasi beragama, varaiabel religiusits ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap toleransi beragama. Hal ini tentu temuan yang membedakannya dengan kebanyakan studi sebelumnya termasuk Yusuf, Shidiq, dan Hariyadi, Setiawan, PPIM serta Hoffman. Temuan ini agak mirip dengan temuan Birgili (2015) yang menegaskan bahwa tidak ada pengaruh religiusitas terhadap intoleransi di kalangan sekuler dan religius di Turki. Penelitian ini membuktikan bahwa religiustias berpengaruh terhadap moderasi beragama tetapi tidak terhadap toleransi beragama.

 Meski demikian, faktor-faktor sosial ekonomi tetap berpengaruh terhadap toleransi beragama. Faktor-faktor tersebut adalah jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, dan penghasilan orang tua. Sedangkan besaran uang saku yang diterima mahasiswa tidak berpengaruh terhadap toleransi beragama. Hasil penelitian ini secara umum mengkonfirmasi berbagai penelitian sebelumnya terutama Setiawan (2020).

 Temuan penting lainnya dari penelitian ini adalah bahwa ternyata penghasilan orang tua merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya baik terhadap moderasi beragama maupun terhadap toleransi beragama di kalangan mahasiswa PTKIN. Artinya, faktor-faktor sosial ekonomi berkontribusi penting terhadap moderasi beragama dan toleransi beragama.

 Tetapi penting sekali untuk ditekankan kembali di sini bahwa kontribusi faktor religiusitas dan karakteristik sosial ekonomi baik terhadap moderasi beragama maupun terhadap toleransi beragama tidak besar, yakni hanya 8.6% pada moderasi beragama dan 5.7% pada toleransi beragama. Artinya, terdapat sebesar 91.4% kontribusi faktor-faktor lain terhadap moderasi beragama dan 94.3% kontribusi faktor-faktor lain terhadap toleransi beragama. Berdasarkan Focus Group Discussion dengan sebanyak 35 mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor psikologis berpengaruh terhadap moderasi beragama dan toleransi beragama. Para mahasiswa mengungkapkan perasaan terancam dari pihak penganut agama lain dalam menyebarkan agama lain dengan cara dan media yang bermacam-macam. Mereka merasa bahwa pendirian sekolah dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu memiliki tujuan untuk penyebaran agama. Perasaan terancam ini sejalan dengan temuan Mujiburrahman (2006) tentang diskursus dalam hubungan antaragama khususnya pada masa Orde Baru. Tetapi tampaknya kecenderungan tersebut terus berlangsung dalam batas-batas tertentu. Faktor psikologis ini hampir sama dengan temuan Mietzner dan Muhtadi (2018) tentang faktor perasan terekslusi dalam politik terkini pada peningkatan intoleransi kelompok gerakan konservatif di Indonesia. Artinya, selain faktor-faktor religiusitas dan karakterstik sosial ekonomi, faktor psikologis harus menjadi pertimbangan dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi moderasi beragama dan toleransi beragama.

# **BAB** VKESIMPULAN

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kategorisasi moderasi beragama, persentase moderasi beragama di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia berada pada kategori rendah sebesar 19%, sedang 60%, dan tinggi sebesar 20.9%. Sedangkan pada aspek toleransi beragama, mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Indonesia memiliki persentase toleransi beragama pada kategori rendah sebesar 16.8%, sedang sebesar 67% dan tinggi sebesar 16.3%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat moderasi beragama dan toleransi beragama Mahasiswa PTKIN di Indonesia secara umum cenderung sedang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, terdapat pengaruh yang signifikan variabel karakteristik sosial ekonomi dan religiusitas terhadap moderasi beragama dan toleransi beragama. Dengan kata lain, hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan karakteristik sosial ekonomi dan religiusitas terhadap moderasi beragama dan toleransi beragama ditolak. Berdasarkan proporsi varian seluruh variabel kontributif, variabel moderasi beragama dipengaruhi oleh variable-variabel independen sebesar 8.6 %, sedangkan variabel toleransi beragama dipengaruhi oleh variable-variabel independen sebesar 5.7 %.

Pada pengujian signifikansi masing-masing koefisien regresi terdapat pengaruh yang signifikan jenis kelamin, penghasilan orang tua, dan religiusitas terhadap moderasi beragama. Variabel yang memberikan sumbangan secara signifikan adalah jenis kelamin, penghasilan orang tua, dan religiusitas sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap moderasi beragama secara signifikan adalah organisasi kemahasiswaan dan besaran uang saku.

Sedangkan pengujian signifikansi masing-masing koefisien regresi variabel toleransi beragama yang memiliki pengaruh signifikan adalah jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, dan penghasilan orang tua. Variabel lain yang tidak signifikan adalah besaran uang saku dan religiusitas. Jadi, variabel yang memberikan sumbangan secara signifikan terhadap toleransi beragama adalah jenis kelamin, organisasi kemahasiswaan, dan penghasilan orang tua sementara besaran uang saku dan religiusitas tidak berpengaruh.

Penelitian menunjukkan bawa religiusitas berpengaruh positif terhadap moderasi beragama tetapi tidak berpengaruh terhadap toleransi beragama. Tetapi pengaruh religiusitas terhadap moderasi beragama tidak sebesar pengaruh penghasilan orang tua. Penghasilan orang tua ternyata merupakan variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap moderasi beragama dan juga toleransi beragama di kalangan mahasiswa PTKIN. Berkenaan dengan tidak adanya hubungan religiusitas dengan toleransi beragama, studi ini berbeda sekali dengan kebanyakan studi di berbagai masyarakat dan penganut agama di dunia yang cenderung menunjukkan pengaruh negatif religiusitas terhadap toleransi beragama.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan pengaruh positif religiusitas terhadap moderasi beragama, peningkatan moderasi beragama pada mahasiswa tentu dapat dilaksanakan melalui program-program peningkatan religiusitas di kampus yang mungkin juga diiringi dengan kegiatan internalisasi moderasi beragama. Pembinaan kehidupan beragama mahasiswa dan sivitas akademika pada umumnya di kampus melalui berbagai kegiatan terutama di masjid kampus perlu dilaksanakan secara terencana dan terstruktur agar dapat dimonitor dan evaluasi proses dan hasilnya. Sesuai dengan karakteristik mahasiswa sebagai generasi milenial, berbagai media termasuk media sosial harus dimanfaatkan dalam peningkatan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Selain itu, perlu dilaksanakan secara integratif tidak hanya melalui kurikulum tertulis dan kegiatan ekstrakurikuler tetapi melalui sosialisasi dan internalisasi budaya kampus yang menerapkan prinsip adil dan berimbang dalam berbagai aspek.

Sebagai temuan awal, hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih besar dan penelitian kualitatif atau pendekatan campuran yang dapat mendalami faktor-faktor tersebut bekerja dan mempengaruhi baik moderasi beragama maupun toleransi beragama. Apalagi, setelah FGD dilakukan, terungkap faktor-faktor lain yang harus dipertimbangkan dalam penelitian yang akan datang.

# DAFTAR PUSTAKA

Ali, N. (2020). Measuring Religious Moderation among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14 (1): 1-24; Doi.org/10.18326/infs13.v1411.1-24.

Arceneaux, K. (2012). Cognitive Biases and the Strength of Political Arguments. *American Journal of Political Science,* 56 (2): 271-285. Retrieved from http://www.jstor.org/stable/23187099.

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama (2019). Seberapa Rukun Masyarakat Indonesia: Temuan Indeks Kerukunan Umat Beragama 2017-2019. *Draft* *Policy* *Brief*.

Batson, C. D., P. Schoenrade, and W. L. Ventis. (1993). *Religion and the Individual*: *A Social-Psychological Perspective*. New York: Oxford University Press.

Bayne, T., & Spener, M. (2010). Introspective Humility. *Philosophical Issues,* 20: 1-22. Retrieved from http://www.jstor.org/stable/41413543.

Benway, K. N. and K. P. Nesselroade. (2000). Self-enhancing patterns of Christian liberal arts and university students. Paper presented at the annual meeting of the Western Psychological Association, Portland, OR.

Bilgili, N. C. (2015). Religiosity and Tolerance in Turkey: Islam Islam the Problem? *Southeast European and Black Sea Studies* 15 (4): 473-494; Doi: 10.1080/14683857.2015.1063794.

Broer, N. A., Muynck, B., Potgieter, F. J., Wolhuter, C. C., & Van der Walt, J. L. (2014). Measuring Religious Tolerance among Final Year Education Students. *International Journal of Religious Freedom,* 7 (1/2): 77–96.

Van Bruinessen, M. (2013). Introduction: Contemporary Developments in Indonesian Islam and the ‘Conservative Turn’ of the Early Twentieth Century. Martin van Bruinessen (ed). *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the ‘Conservative Turn’*. Singapore: ISEAS.

Djupe, P., & Calfano, B. (2012). American Muslim Investment in Civil Society: Political Discussion, Disagreement, and Tolerance. *Political Research Quarterly,* 65(3): 516-528. Retrieved from http://www.jstor.org/stable/41635252.

Doebler, S. (2013). Relationships between Religion and Intolerance towards Muslims and Immigrants in Europe: A Multilevel Analysis. *Review of Religious Research* 56 (1): 61-86; doi: 10.10007/s13644-013.0126.1.

Ferrar, J. (1976). The Dimensions of Tolerance. *The Pacific Sociological Review, 19*(1): 63-81. doi:10.2307/1388742.

Glock, C. Y, and R. Stark. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally and Company.

Hassan, H. (2014). Wasatiyyah as Explained by Prof. Muhammad Kamal Hassan: Justice, Excellence and Balance. *International Centre for Political Violence and Terrorism Research* 6 (2): 24-30.

Hassan, R. (2007). Expression of Religosity and Blasphemy in Modern Societies. *Asian* *Journal of Social Socience* 35 (1):111-125.

-------(2007a). On Being Religious: Pattern of Religious Commitment in Muslim Societies. *The Muslim World* 97:437-478.

Hein, A. (2005). Religious Freedom, Tolerance, and Intolerance. Retrieved June 9, 2005, from <http://www.religioustolerance.org/rel_tol3.htm>.

Hoffman, M. (2020). Religion and Tolerance of Minority Sects in the Arab World. *Journal of Conflict Resolution* 64 (2-3): 432-458; DOI: 10.1177/0022002719864404.

Hook, J. N., Davis, D. E., Owen, J., Worthington, E. L., & Utsey, S. O. (2013). Cultural Humility: Measuring Openness to Culturally Diverse Clients. *Journal of Counseling Psychology,* 60: 353-366.

Huber, S. & Huber, O.W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions,* 3, 3: 710-724; Doi:10.3390/rel3030710.

Huckfeldt, Robert, Paul E. Johnson, and John Sprague. (2004). *The Survival of Diverse Opinions Within Communication Networks*. New York: Cambridge University Press.

Hussain, R.M. (2015). Moderationology: An Islamic Introduction to Reassurance the Curriculum of Moderation in Contemporary Islamic Thought and Behavior. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 5 (4): 1-9.

Jankowski, P. J., Sandage, S. J., & Hill, P. C. (2013). Differentiation-Based Models of Forgiveness, Mental Health, and Social Justice Commitment: Mediator Effects for Differentiation of Self and Humility. *Journal of Positive Psychology,* 8: 412-424.

Joseph, S., & DiDuca, D. (2007). The Dimensions of Religiosity Scale: 20-item Self-Report Measure of Religious Preoccupation, Guidance, Conviction, and Emotional Involvement*. Mental Health, Religion & Culture,* 10 (6): 603–608*.*

Kamali, M.H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyah*. Oxford: Oxford University Press.

Karpov, V. (2002). Religiosity and Tolerance in the United States and Polland. *Journal for the Scientific Study of Religion and Society* 41 (2): 267-288; Doi: 10.1111/1468-5906.00116.

Kementerian Agama (2019). *Moderasi* *Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan.

Klofstad, Casey A. (2007). "Talk Leads to Recruitment: How Discussions about Politics and Current Events Increase Civic Participation." *Political Research Quarterly* 60 (2): 180-91.

Kolig, E. (2005). Radical Islam, Islamic Fervour, and Political Sentiments in Central Java, Indonesia. *European Journal of East Asian Studies,* 4 (1): 55-86. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/23615642>.

Krause, N. (2010). Religious Involvement, Humility, and Self-Rated Health. *Social Indicators Research,* 98(1): 23-39. Retrieved from http://www.jstor.org/stable/40783449.

Marcus, G. E., John L. Sullivan, E. Theiss-Morse, and S. Wood. (1995). *With Malice toward Some: How People Make Civil Liberties Judgments*. New York: Cambridge University Press.

Mietzner, M dan Muhtadi, B. (2018). Explaining the 2016 Islamist Mobilisation in Indonesia: Religious Intolerance, Militant Groups and Politics of Accommodation. *Asian Studies Review* 42 (3): 479-497; Doi/10.1080/10357823.2018.1473335.

Milligan, T. (2007). Murdochian Humility. *Religious Studies,* 43 (2): 217-228. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/20006365>.

McClurg, Scott D. (2003). Social Networks and Political Par ticipation: The Role of Social Interaction in Explaining Political Participation. *Political Research Quarterly* 56 (4): 448-64.

El-Menouar, J. (2014) Five Dimensions of Muslim Religiosity: Result of an Empirical Study. *Methods, Data, Analyses* 8 (1): 53-78; Doi: 10.12758/mda.2014.003.

Milligan, S, Andersen, R, and Brym, R. (2014). Assessing Variation in Tolerance in 23 Muslim-Majority and Western Countries. *Canadian Review of Sociology* 51 (3): 239-261; Doi: 10.1111/cars.12046.

Mujiburrahman (2016). *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia’s New Order.* Amsterdam: Amsterdam University Press.

Murken, S. & Namini, S. (2006). Choosing a Religion as an Aspect of Religious Identity Formation in Modern Societies. In M. Pye, E. Franke, A. T. Wasim & A. Mas´ud (Eds.), *Religious Harmony: Problems, practice, and education. Proceedings of the regional conference of the International Association for the History of Religions, Yogyakarta and Semarang, Indonesia, September 27th - October 3rd, 2004* (pp. 289-301). Berlin: De Gruyter.

Myers, G. (1985). William James on Emotion and Religion. *Transactions of the Charles S. Peirce Society,* 21 (4): 463-484. Retrieved from http://www.jstor.org/stable/40320109.

Nisbett, R.E., Peng, K., Choi, I., & Norenzayan, A. (2001). Culture and Systems of Thought: Holistic vs. Analytic Cognition. *Psychological Review*, 108, 291

Parsons, B. (2010). Social Networks and the Affective Impact of Political Disagreement. *Political Behavior,* (2): 181-204. Retrieved from http://www.jstor.org/stable/40587315.

PPIM (2018). Api dalam Sekam: Keberagamaan Generzi Z. *Covey Report* vol. 1 no. 1, 2018.

Peterson, C, & Seligman, M. E. P. (2004*). Character strengths and virtues: A handbook and classification*. New York: Oxford University.

Potter, D. (2013). Religious disagreement: Internal and external. *International Journal for Philosophy of Religion,* 74 (1), 21-31. Retrieved from http://www.jstor.org/stable/24709253.

Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2012). *American grace: How religion divides us and unites us*. New York, NY: Simon &Schuster.

Rowatt, W., Ottenbreit, A., Nesselroade, K., & Cunningham, P. (2002). On Being Holier-than-Thou or Humbler-than-Thee: A Social-Psychological Perspective on Religiousness and Humility. *Journal for the Scientific Study of Religion,* 41(2): 227-237. Retrieved from http://www.jstor.org/stable/1388005.

Setara Institute (2019). Tipologi Keberagamaan Mahasiswa: Survei di 10 Perguruan Tinggi Negeri. Press Relase Jakarta 20 Juni 2019.

Setiawan et al. (2020). The Relation between Religiosity Dimensions and Support for Interreligious Conflict in Indonesia. *Archive for the Psychology of Religion* 42 (2): 244-261; DOI: 10.1177/0084672419878824.

Scheepers, P, Gijsberts, M, and Hello, E. (2002). Religiosity and Prejudice against Ethnic Minorities in Europe: Cross-National Tests on Controversial Relationship. *Review of Religious Research* 43 (3): 242-265; Doi: 10.2307/3512331.

Spierings, N. (2019). Religiosity and Tolerance in the MENA: The Multidimensional Impact of Religiosity on Ethno-Religious Social Tolerance in the Middle East and North Africa. *Social* *Forces*, 97 (4): 1693-1730; Doi:10.1093/sf/soy092.

Tangney, J. P. (2000). Humility: Theoretical Perspectives, Empirical Findings, and Directions for Future Research. *Journal of Social and Clinical Psychology,* 19: 70-82.

Vala, J., & Costa-Lopes, R. (2010). Youth Attitudes toward Difference and Diversity: A Cross-national Analysis. *Análise Social,*45 (195): 255-275. Retrieved from http://www.jstor.org/stable/41012797.

Varnum, M., Grossmann, I., Kitayama, S., & Nisbett, R. (2010). The Origin of Cultural Differences in Cognition: The Social Orientation Hypothesis. *Current Directions in Psychological Science,* 19 (1): 9-13. Retrieved from http://www.jstor.org/stable/41038530.

Verhulst, B., Eaves, L., & Hatemi, P. (2012). Correlation not Causation: The Relationship between Personality Traits and Political Ideologies. *American Journal of Political Science,* 56 (1): 34-51. Retrieved from http://www.jstor.org/stable/23075142.

Wainryb, C., Shaw, L. A., & Maianu, C. (1998). Tolerance and intolerance: Children’s and adolescents’ judgments of dissenting beliefs, speech, persons, and con- duct. *Child* *Development*, 69: 1541-1555.

Walt, V.D. (2014). Measuring Religious Tolerance in Education; Towards an instrument for measuring religious tolerance among educators and their students worldwide. Faculty of Education Sciences, Potchefstroom Campus, North-West University, Republic of South Africa.

Woolston, H. (1902). Religious Emotion. *The American Journal of Psychology,* 13 (1): 62-79; doi:10.2307/1412204.

Yaakub, M.B. Othman, K. Nazli, N. (2019) Islamic Moderation (*Wasatiyyah*) Manifestation of Practices: An Elaboration of Its Degree of Effectiveness. *Humanities & Social Sciences Reviews.* Vol 7 (1): 171-179; [Doi: 10.18510/hssr.2019.7121](https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7121).

Yesilada. B.A, and Noordijk, P. (2010). Changing Values in Turkey: Religiosity and Tolerance in Comparative Perspective. *Turkish* *Studies* 11 (1): 7-27; Doi: 10.1080/14683841003746999.

Yusuf, A.A, Shidiq, A.R, and Hariyadi (2020). On Socio-Economic Predictors of Religious Intolerance: Evidence from A Large Scale Longitudinal Survey in the Largest Muslim Democracy. *Religions* 11 (21): 1-24; Doi:10.3390/rel11010021.

# KUESIONER

**Data Demografi**

Usia

Jenis Kelamin

Agama

Organisasi/afiliasi keagamaan: (a) luar kampus, (b) dalam kampus

Universitas

Fakultas

Jurusan

Semester

Status sosial ekonomi : (a) pekerjaan orang tua, (b) penghasilan orang tua,

 (c) besaran uang saku

Pendidikan terakhir : (a) SMA, (b) MA, (c) Pesantren

**Skala 1**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pernyataan** | **Sangat tidak setuju** | **Tidak setuju** | **Setuju** | **Sangat Setuju** |
| **1** | Saya sering berpikir/mempelajari tentang topik-topik keagamaan |  |  |  |  |
| **2** | Saya percaya pada bukti-bukti kekuasaan Tuhan |  |  |  |  |
| **3** | Saya sering berpatisipasi dalam aktivitas keagamaan di masyarakat |  |  |  |  |
| **4** | Saya sering melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah |  |  |  |  |
| **5** | Saya sering mengalami situasi di mana saya merasakan ada campur tangan Tuhan dalam kehidupan saya |  |  |  |  |

**Skala 2**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pernyataan** | **Sangat tidak setuju** | **Tidak setuju** | **Setuju** | **Sangat Setuju** |
| **1** | Saya dapat merasa nyaman dengan keberadaan kelompok agama lain |  |  |  |  |
| **2** | Saya dapat merasa nyaman dengan keberadaan kelompok/aliran/organisasi keagamaan lain dalam Islam |  |  |  |  |
| **3** | Saya mendukung adanya pembangunan tempat ibadah agama lain di lingkungan tempat tinggal saya |  |  |  |  |
| **4** | Saya mendukung adanya pembangunan tempat ibadah bagi kelompok/aliran/mazhab lain di lingkungan tempat tinggal saya |  |  |  |  |
| **5** | Saya yakin bahwa orang yang berbeda agama dengan saya dapat masuk surga |  |  |  |  |
| **6** | Saya yakin bahwa orang yang berbeda aliran/mazhab dengan saya masuk surga |  |  |  |  |
| **7** | Saya yakin bahwa orang yang berbeda agama dengan saya dapat menjadi warga negara yang baik |  |  |  |  |
| **8** | Saya yakin bahwa orang yang berbeda aliran/mazhab dengan saya dapat menjadi warga negara yang baik |  |  |  |  |

**Skala 3**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pernyataan** | **Sangat tidak setuju** | **Tidak setuju** | **Setuju** | **Sangat Setuju** |
| **1** | Saya menerima Pancasila sebagai ideologi negara |  |  |  |  |
| **2** | Saya menghargai akan keragaman ideologi lain yang ada di negara ini |  |  |  |  |
| **3** | Ideologi lain selain Pancasila adalah salah (unfav) |  |  |  |  |
| **4** | Membela agama dengan cara kekerasan adalah cara yang salah |  |  |  |  |
| **5** | Agama tidak mengajarkan saya kekerasan, maka saya bersikap bijak dalam bertindak |  |  |  |  |
| **6** | Saya memandang bahwa agama lain adalah musuh bagi agama saya, maka saya harus perangi (Unfav) |  |  |  |  |
| **7** | Saya rela melakukan tindak kekerasan atas dasar agama saya (unfav) |  |  |  |  |
| **8** | Tindak kekerasan atas dasar agama tidak dibenarkan |  |  |  |  |
| **9** | Apabila agama saya dihina, maka saya siap membela agama saya dengan cara apapun (unfav) |  |  |  |  |
| **10** | Agama mengajarkan saya untuk menghargai setiap budaya lokal |  |  |  |  |
| **11** | Kebudayaan lokal tidak dibenarkan dalam agama saya (unfav) |  |  |  |  |
| **12** | Setiap budaya memiliki nilai yang baik |  |  |  |  |
| **13** | Saya menghargai keragaman budaya lokal yang ada |  |  |  |  |
| **14** | Apabila kebudayaan lokal bertentangan dari agama saya, maka saya tetap menghargai budaya tersebut |  |  |  |  |
| **15** | Bersikap toleransi dengan banyak kebudayaan adalah tindakan yang tepat |  |  |  |  |

# BIODATA PENELITI

**Koordinator**

Name : Prof. Dr. Zulkifli, MA

Place and Date of Birth : Bangka,13August1966

NIDN : 2013086602

ScopusID : 57189458108

https://[www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57189458108](http://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57189458108)

Researcher ID : P-9231-2018

OrcidID : https://orcid.org/0000-0002-3231-5352

Sex : Male

Marital Status : Married

Academic Position : Professor of Socio-Cultural Anthropology (Since 01/01/2014)

Managerial Position : Vice Rector for Academic Affairs (2019-2023) Faculty : Faculty of Social and Political Sciences

University : Syarif Hidayatullah State Islamic University (UIN) Jakarta

Office Address : Jl. Ir. H. Juanda No.95 Ciputat Tangerang Selatan, Banten, Indonesia 15412

Home Address : Komplek Pamulang Permai I Blok B8 No.10 Pamulang

Tangerang Selatan, Banten, Indonesia.

Phone : 021-74705215 Hp: 081806366323

E-mail : zulkifli@uinjkt.ac.id; zulharmi@gmail.com

# EDUCATIONAL BACKGROUND

|  |  |
| --- | --- |
| 2009 | PhD, Leiden University, Leiden, the Netherlands. |
| 1994 | MA, Australian National University, Canberra, Australia. |
| 1990 | Drs, Raden Fatah State Institute for Islamic Studies (IAIN), Palembang. |
| 1986 | PGAN (State Islamic Teacher High School) Pangkalpinang. |
| 1983 | MTs (Islamic Junior High School) Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka. |
| 1980 | Madrasah Diniyah (Religious School) Pondok Pesantren Al-Islam, Kemuja Bangka. |
| 1980 | SDN 139 (State Primary School No.139), Kemuja Bangka. |

**TRAINING EXPERIENCE**

|  |  |
| --- | --- |
| 1996-1997 | Arabic Training for Lecturers, IAIN Palembang (600 hours or 3 months). |
| 1996 | Training for Researchers, Directorate for Islamic Higher Education, Ministry of Religious Affairs (3 weeks). |
| 1991 | English for Academic Purposes (EAP), IALF Jakarta (3 months). |
| 1990-1991 | Pre-Departure Training Program for IAIN Graduates (Program Pembibitan Calon Dosen IAIN se-Indonesia) III, Ministry of Religious Affairs, in IAIN Jakarta (9 months). |

**AREAS OF EXPERTISE**

Anthropology

Sufism; Shi’ism; Religious Movement Education and Society

# WORK EXPERIENCE

2015-2019 Dean, FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2010-2015 Head of Sociology Department, FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2010-Present Lecturer at FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2008-2010 Lecturer at STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.

2007-2010 Acting Rector, STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung.

2000-2001 Dean, Faculty of Adab, IAIN Palembang.

1998-2000 Vice Dean (Academic Affairs), Faculty of Adab, IAIN Palembang.

1996-1998 Secretary, Program of Islamic History and Civilization and Arabic Language, Faculty of Tarbiyah, IAIN Palembang.

1991-2008 Lecturer at IAIN Palembang.

# PUBLICATIONS

**Books**

|  |  |
| --- | --- |
| 2020 | *Menyusun Tinjauan Pustaka; untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi serta sebagai Artikel* |
| 2018 | *Ilmiah*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.*Menuju Teori Praktik Ulama*. Ciputat: Penerbit HAJA Mandiri. |
| 2013 | *The Struggle of the Shi‘is in Indonesia*. Canberra: ANUE Press. |
| 2008 | *Antropologi Sosial Budaya*. Yogyakarta-Bangka: Shiddiq Press and Grha Guru. |
| 2007 | with Ikhsan Ghozali. *Penulisan Karya Ilmiah*. Sungailiat: Shiddiq Press. |
| 2007 | *Metodologi Penelitian: Suatu Pengantar*. Sungailiat: Shiddiq Press. |
| 2007 | *Kontinuitas Islam Tradisional di Bangka*. Sungailiat: Shiddiq Press. |
| 2006 | with Rosidi, Ahmad Suwaidi and Indra Gunawan. *Transliterasi dan Kandungan Fath al-‘Alimfi Tartib al-Ta‘lim Syaikh Abdurrahman Siddik*. Sungailiat: Shiddiq Press. |
| 2003 | *Sufi Jawa: Relasi Pesantren dan Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Sufi. |
| 2002 | *Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*. Leiden: INIS. |
| 2001 | *Dasar-dasar Penyusunan Proposal Penelitian Bidang Ilmu Agama Islam*. Palembang: Universitas Sriwijaya Press. |
| 1999 | *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Perannya dalam Lintasan Sejarah*. Palembang: Universitas Sriwijaya Press. |

**Book Chapters**

2017 “Epilog” Ubaidillah (ed) *Dinamika Syiah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 487-490.

2017 “Prolog” Ubaidillah (ed) *Dinamika Syiah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, xi- xviii.

2015 “Qom Alumni in Indonesia: Their Role in the Shi’I Community” Masooda Bano and Keiko Sakurai (eds) *Shaping Global Islamic Discourses: The Role of Al-Azhar, Al- Medina, and Al-Mustafa*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

2015 with Setyadi Sulaiman “Dinamika Gerakan Tarekat di Indonesia” in Jajat Burhanudin, Azyumardi Azra, and Taufik Abdullah (eds) *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Institusi dan Gerakan*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 181-220.

2013 “Praksis Taqiyah: Strategi Syiah Indonesia Untuk Pengakuan” in Dicky Sofjan (ed) *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 291-313.

2010 “Konflik dan Integrasi di Kalangan Kaum Tuo di Bangka ”in Zaprulkhan (ed)

*Pernak-Pernik Wacana Baru Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz.

2003 “KH. M. Zen Syukri: Pelanjut Tradisi Intelektual Ulama Palembang Abad XX” in Jajat Burhanudin and Ahmad Baedowi (eds) *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*. Jakarta: Gramedi

2001 “Tarekat Sammaniyah di Palembang: Sejarah dan Perkembangannya ”in Zulkifli and Abdulkarim Nasution (eds) *Islam dalam Sejarah dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*. Palembang: Universitas Sriwijaya Press.

# Journal Articles

2019 “The Development of E-Learning with Inteligent Tutoring System through Antropological Approach (A Case Study at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)” *7th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)* (Scopus).

2019 “Developing a Web-Based Fatwa of the Council of Indonesian Ulama” *7th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)* (Scopus).

2019 “Keyword Searching XML Data for Fatwa in Indonesia” *7th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)* (Scopus).

2019 “The Disparity among Indonesian Sociology of Education Textbooks” *Journal of Educational Media, Memory and Society* Vol. 11 No. 2 (Scopus).

2018 with M. Zaki Mubarak and Iim Halimatusa’diyah “Kebijakan Deradikalisasi di Perguruan Tinggi: Studi tentang Efektivitas Kebijakan Perguruan Tinggi dalam Mencegah Perkembangan Paham Keagamaan Radikal di Kalangan Mahasiswa”, *Jurnal Istiqra*, Vol. 16 No. 1, 1-28.

2017 “Shi‟i Identity and Nationalism in Indonesia‟s*Reformasi*” *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research (CSSEHR)* Vol. 129: 239-242 (Thomson Reuters/Clarivate Analytics).

2016 “Conversion to Shi’ism in Indonesia” *Journal of Shi‘a Islamic Studies* Vol. IX No. 3 (Scopus and Thomson Reuters/Clarivate Analytics).

2016 with Asep Muhammad Iqbal “Islamic Fundamentalism, Nation-State, and Global Citizenship: The Case of Hizbut-Tahrir” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 6 No. 1 (Scopus).

2016 “Kesalehan Alawi dan Islam di Asia Tenggara” *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* Vol. 23 No. 3 (Scopus).

2014 “Education, Identity, and Recognition: The Shi’i Islamic Education in Indonesia” *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* Vol. 21 No. 1 (Scopus).

2013 “The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power” *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* IAIN Sumatera Utara, Vol. XXXVII No. 1 (Nationally- Accredited).

2011 “Urgensi Ma’had ‘Alydi Bangka Belitung” *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan,* IAIN Bengkulu, Vol. 3 No. 1.

2010 “al-Islam al-Mu’tadilwa Thaqafa Bangka Belitung: al-Manzhurat al- Antropologiyya” *Studia Islamika: Indonesian Journal of Islamic Studies* Vol. 17 No. 3 (Scopus).

2009 “The Education of Indonesian Shi’I Leaders”*Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 47 No. 2 (Scopus).

2008 “Prospek Pendidikan Islam di Bangka Belitung”*Tawshiyah: Jurnal Studi Sosial Keagamaan dan Pendidikan,* Research Centre, STAIN Bangka Belitung, Vol. 3No. 1.

2007 “Hubungan Gender dalam Kitab Kuning: Analisis Isi Kitab*‘Uqudal-Lujain* dan *Perhiasan Bagus*” *Tawshiyah: Jurnal Studi Sosial Keagamaan dan Pendidikan,* Research Centre, STAIN Bangka Belitung, Vol. 2 No. 2.

2007 “Posisi Buku Dari Haramain ke Nusantara dalam Studi dan Teori tentang Ulama Indonesia” *Tawshiyah: Jurnal Studi Sosial Keagamaan dan Pendidian,* Research Centre, STAIN Bangka Belitung, Vol. 2 No. 1.

2006 “Konflik dan Integrasi di Kalangan Kaum Tuo di Pedesaan Bangka” *Tawshiyah: Jurnal Studi Sosial Keagamaan dan Pendidikan,* Research Centre, STAIN Bangka Belitung, Vol. 1 No. 1.

2006 “Taqiyah: Strategi Syiah di Tengah Mayoritas Sunni di Indonesia” *Dialog: Journal of Religious Research and Information* No. 62 (LIPI accredited).

2005 “Seeking Knowledge unto Qum: The Education of Indonesian Shi’I Ustadh” *IIAS Newsletter* No. 38.

2004 “Being Ashiite among the Sunni Majority: A Preliminary Study of Ustadz Husein Al- Habsyi (1921-1994)” *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* Vol. 11 No. 2 (Scopus).

2003 “Menjadi Syiah di Indonesia: Latar Belakang dan Faktor-faktor” *Intizar: Jurnal Kajian Agama dan Masyarakat*, Research Centre, IAIN Palembang, Vol. 10 No. 1.

2002 “Al-Shaikh Muhammad Zain Syukri: Imtidadal-Turathal-Fikrli ’Ulama Palimbang fi al-Qarn al-‘Ishriin al-Miladi” *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* Vol. 9 No. 1(Scopus).

2001 “Kritik Sayyid Usman terhadap Ratib Samman: Kajianatas Naskah Tanbih al- Ghusyman” *Dialog: Journal of Religious Research and Information* No. 53 (LIPI accredited).

2001 “Neo-Sufisme Nurcholish Madjid: Studi tentang Pemikiran Kesufian Nurcholish Madjid” *JurnalIlmu Agama*, Faculty of Usuluddin, IAIN Palembang, Vol. 1 No. 2.

2001 “Pemikiran Hamka tentang Neo-Sufisme”*Jurnal Ilmu Agama,* Faculty of Usuluddin, IAIN Palembang, Vol. 1 No. 1.

2000 “Islam in Australia: The Case of Muslims in Canberra” *Tamaddun,* Faculty of Adab, IAIN Palembang, No. 2.

1998 “Islam di Palembang: Sebuah Survei Bibliografis” *Intizar: Kajian Agama Islam dan Masyarakat,* Research Centre, IAIN Palembang No. 11.

|  |  |
| --- | --- |
| 1998 | “Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial Budaya” *Ta’dib,* Faculty of Tarbiyah, IAIN Palembang, No. 1. |
| 1998 | “Kitab Kuning dalam Kajian Keislaman” *Al-Fatah: Jurnal Studi dan Informasi Islam,* Strategic Study Centre, IAIN Palembang, No. 2. |
| 1997 | “Pengaruh Ulama Banjar dalam Tradisi Islam di Bangka” *Intizar: Kajian Agama Islam dan Masyarakat* Research Centre, IAIN Palembang, No. 9. |
| 1996 | “Dai di Era Globalisasi: Antara keikhlasan dan Profesi” *Intizar: Kajian Agama Islam dan Masyarakat,* Research Centre, IAIN Palembang, No. 7. |
| 1995 | “Perempuan Islam Indonesia: Perspektif Feminisme” *Intizar: Kajian Islam dan Masyarakat,* Research Centre, IAIN Palembang, No. 5. |
| 1995 | “Perennialisme Islam: Kebutuhan Manusia di Era Globalisasi” *Intizar: Kajian Agama Islam dan Masyarakat,* Research Centre, IAIN Palembang, No.4. |
| 1994 | “Studi Islam di Barat dan Perkembangan Studi di IAIN” *Intizar: Kajian Agama Islam dan Masyarakat,* Research Centre, IAIN Palembang, No. 3. |

# PRESENTATION IN CONFERENCE/ SEMINAR/ WORKSHOP

2018 “Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran: Beberapa Catatan” Book Discussion, Centre for Education and Training for Religious and Educational Technical Personnel, Board of Religious Research and Training, Ministry of Religious Affairs, 3 December 2018.

2017 “Kearifan Lokal: Nilai, Praktik, dan Tantangan Perubahan” National Seminar, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Bangka Belitung, Pangkalpinang, 19-20 September 2017.

2017 “Konsep Islam Rahamatn Lil ‘Alamin dalam Perspektif Imam Khomeini dan Abdurrahman Wahid” National Seminar, Faculty of Adab and the Humanities UIN Raden Fatah and Iran Embassy, Palembang, 12 June 2017.

2016 “Globalization and Religious Pluralismin the Indonesian Social Context” The 2nd International Conference on Social and Political Sciences: Religion and Globalization: Possibilities and Challenges to the New Global Order, FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ciputat, 6 September 2016.

2016 “Pluralism and Identity in Indonesia”, National Seminar, Forum Dekan Ilmu-ilmu Sosial PTN Se-Indonesia, FISIP Universitas Bangka Belitung, Pangkalpinang, 3 September 2016.

2015 “Sunnis and Shi’is in Indonesia: Between Conflict and Rapprochement” APSS Workshop: Islam and Social Transformation, University of New South Wales (UNSW), ADFA, Canberra, 21 October 2015.

2014 “Framing and Anti-Shi’i Activism in Indonesia” Interdisciplinary Colloquium Postgraduate Program IAIN Salatiga, Salatiga, 18 November 2014.

2013 “Karakteristik dan Peranan Ulama Palembang ”Seminar Tradisi Keilmuan Palembang, Masjid Agung, Palembang, 28 November 2013.

2013 “Education, Identity, and Recognition: The Shi’i Islamic Education in Indonesia”, International Seminar on Islamic Education in Southeast Asia: Identity and Modernity in Global Era, IAIN Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, 25 November 2013.

2013 “The Sunni-Shi’I Relations in Indonesia” Public Lecture, Islamic Area Studies, Waseda University, Tokyo, 31 January 2013.

2013 “Syiah Indonesia” Discussion and Book Launching Islam Kita: Titik Temu Sunni- Syiah, the Middle East Institute, Jakarta, 22 February 2013.

2012 “The Sunni-Shi’I Relations: Lessons from Indonesia” Public Lecture, UMCCD, University of Malaya, Kuala Lumpur, 26 September 2012.

2012 “The Struggle for Recognition: The Shi’is in Indonesia” Forum Silaturrahmi Ilmiah UIN Jakarta Membincang Syiah di Indonesia, Jakarta 25 January 2012.

2011 “Tabut Tradition and Cultural Identity” International Seminar IAIN Bengkulu, ICAS, and ICC, Bengkulu, 2 December 2011.

2010 “The Ulama, Religious Authority and Recognition” in Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) X in IAIN Antasari, Banjarmasin, 1-4 November 2010.

2009 “Islamisasi Bangka” in National Seminar on the History of Arrival and Spread of Islam in Bangka Belitung, STAIN Bangka Belitung, Pangkalpinang, 19 August 2009.

2009 “Islam Moderat dan Budaya Bangka Belitung: Perspektif Antropologis” in Workshop on the Development of Islamic Dakwah, STAIN Bangka Belitung, Pangkalpinang, 22-23 June2009.

2009 “Revitalisasi Tulis Baca Arab-Melayu: Peluang dan Tantangan” in National Seminar on the Revitalization of Jawi Script in Bangka Belitung, STAIN Bangka Belitung, Pangkalpinang, 2 May 2009.

2009 “Menyelami Nilai-Nilai Budaya Melayu” in National Seminar on Educational Values in Malay Culture, STAIN Bangka Belitung, Pangkalpinang, 28 January 2009.

2008 “Perspektif Bourdieu tentang Ulama Indonesia” in Seminar on Ulama and Religious Authority, Faculty of Dakwah, IAIN Raden Fatah, Palembang.

2008 “Pendidikan Islam di Bangka Belitung” Seminar on Education, STAIN Bangka Belitung, Pangkalpinang, 31 May 2008.

2007 “Hubungan Gender dalam Kitab Jawi: Analisis Isi Kitab Uqud al-Lujayn dan Perhiasan Bagus” in Workshop on Woman Fiqh, PSW STAIN Bangka Belitung.

2007 “Urgensi Ma’had ‘Aly di Bangka Belitung” in Workshop on the Establishment of Ma’had ‘Aly in Bangka Belitung, Sungailiat, 14 February 2007.

2006 “Ulama dan Formalisasi Syariat Islam” in Regional Seminar, Faculty of Ushuluddin UIN Alaudin, Makasar.

2006 “ Islamic Studies in the West and Its Significance in Indonesia” in International Conference on the Ideal Role of Islamic education inthe Modern Era, STAIN Bangka Belitung, Pangkalpinang, 30 March 2006.

2005 “The Education of Indonesian Shi’i Leaders” in The Conference on the Education of Southeast Asian Islamic Leadership, IIAS in cooperation with ISEAS, Singapore, 19- 20 May 2005.

1999 “Tarekat Sammaniyyah di Palembang” International Symposium Jubileum XXX *Journal of Antropologi Indonesia*, Universitas Indonesia, Jakarta, 19-21 May 1999.

1997 “Kesinambungan dan Pemeliharaan Tradisi Sufisme: Tarekat Sammaniyah di Palembang” Temu Jaringan Penelitian Agama (*Conference of Research Network on Religion*), Palembang, August 1997.

1995 “Peranan Wanita dalam Pembangunan Daerah di Sumatera Selatan” Temu Jaringan Penelitian Agama (*Conference of Research Network on Religion*), Banda Aceh, August 1995.

1995 “Pembangunan Politik di Indonesia: Perspektif Sosial Budaya” Seminar STISIPOL Candradimuka, Palembang, 7 July 1995.

# RESEARCH EXPERIENCE

2019 “Implementasi Integrasi Ilmu di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”, Research with Dr. Cucu Nurhayati, Research Centre, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2017 “Promoting Indonesian Islam: The Role of Islamic Organizations among Indonesian Diaspora in Western Countries”, International Collaborative Research with Dr. Dzuriyatun Thoyibah, Dr. Kevin Fogg, and Eva Mushaffa, MA, Research Centre, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2015 “The Making and Unmaking Democracy: In Search of Islamic Identity in the Context of Muslim Minority and Majority Countries in Southeast Asia,” International Collaborative Research with Syafiq Hasyim, M. Zaki Mubarak, and Husnul Khitam, Research Centre, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2014 “The Sunni-Shi’i Relations in Indonesia,” Research Centre, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2014 “Deradikalisasi di Perguruan Tinggi” Collaborative Research with M. Zaki Mubarak and Nur Kafid, Directorate of Islamic Higher Education, Ministry of Religious Affairs.

2013 “Ulama Indonesia, Otoritas, dan Modernitas: Menuju Konstruksi Teori,” Research Centre, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2012 “Senior Research Fellow, Centre for Civilisational Dialogue, University of Malaya, Kuala Lumpur, May-November 2012.

2011 “Indikator Pembangunan Agama,” Board of Religious Research and Training, The Ministry of Religious Affairs (Member of Research Team).

2011 “Radikalisme di Kalangan Mahasiswa PTAIN,” Faculty of Social and Political Sciences, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Member of Research Team).

2011 “Tarekat Sammaniyyah di Indonesia”, Research Centre, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2010 “Peranan Ulama dalam Masyarakat Indonesia” Directorate General of Islamic Education, The Ministry of Religious Affairs.

2008 “Anotasi Kitab Arab Melayu di Bangka Belitung,” Research Centre, STAIN Bangka Beltung.

2007 “Profil Pondok Pesantren di Bangka Belitung,” Research Centre, STAIN Bangka Belitung.

2000 “Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam Tradisional di Palembang,” Research Centre, IAIN Raden Fatah Palembang.

2000 “Kitab Kuning dan Buku Putih: Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX,” Research Centre, IAIN Raden Fatah Palembang.

1999-2000 “Democratic Practice in South Sumatera,” The Ford Foundation and Yayasan Masyarakat Madani, Jakarta (Field Supervisor).

1998-1999 “Profil Pesantren di Sumatera Selatan,” Collaborative Research with J. Suyuthi Pulungan and M. Zainuddin, Research Centre, IAIN Raden Fatah Palembang.

1998-1999 “Pemeliharaan Islam Tradisional di Bangka,” Research Centre, IAIN Raden Fatah Palembang.

1997 “Neo-Sufisme di Indonesia: Pemikiran dan Perkembangannya,” Research Centre, IAIN Raden Fatah Palembang.

1997 “Sufisme dan Politik di Indonesia,” Research Center, IAIN Raden Fatah Palembang.

1996 “Kesinambungan Tradisi Sufisme: Tarekat Sammaniyyah di Palembang,” Research Centre, IAIN Raden Fatah Palembang.

**Anggota**

Nama : Sholikatus Sa’diyah

NIP : 197504172005017007

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Dosen PNS

Jabatan : Lektor

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Prodi : Sastra Inggris

Alamat Email : sholikatus.sadiyah@uinjkt.ac.id

Pangkat/Gol. : III/c

Pendidikan : S1 Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

 S2 Universitas Islam Malang